STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU

Oleh:
Ahd. Mujahid
NIM.: 15913122

Pembimbing:
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

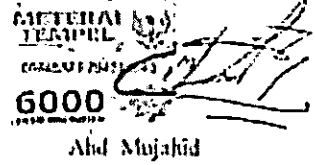
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Abd Mujahid
NIM	15913122
Konsentrasi	Pendidikan Islam
Judul Tesis	**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU.**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 April 2019.

Yang menyatakan,



Abd Mujahid

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Kaliurang Km 14,5 Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 898444, 323943 Fax. (0274) 898444 ext. 2121
e-mail: pmiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2139/PsMIAI/Peng./IX/2019

TESIS berjudul	:	**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTs AL-HIDAYAH LIPAT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU**
Disusun oleh	:	Abd. Mujahid
N I M	:	15913122
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Yogyakarta, 26 September 2019

Dr. Dra. Jumanah, MIS

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Cik Di Tiro No. 24 Yogyakarta
Telp. (0274) 515758 Fax. (0274) 562628

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Muhaimin
Tempat/tgl Lahir : Lukit, 21 April 1991
N.I.M : 19911122
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTs AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU**

Ketua	: Dr. Sugiyanto Pasir, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dra. Jamaah, MIS	(.....)
Pembimbing	Dr. Drs. Ahmad Dahnadji, M.Pd	(.....)
Penguji	Prof. Dr. Lutfi Dwi Prayogi, M.Pd	(.....)
Penguji	Dr. Hajar Ali Syuaby, MSI	(.....)

Dijuji di Yogyakarta pada Kamis, 19 September 2019
Pukul : 16.30 – 17.30
Hasil : Lulus

Mengetahui
Ketua Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Jamaah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NOTA DINAS

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1903/PS-MIAI/ND/IX/2019

TESIS berjudul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTs AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU**

Ditulis oleh : Ahd. Mujahid

NIM : 15913122

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 13 September 2019

Ketua

Dr. Drs. Junanah, MIS .

PERSETUJUAN

Judul	: STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU.
Nama	: Ahd. Mujahid
NIM	: 15913122
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji *Tesis* Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 04 April 2019.

Pembimbing,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSEMBAHAN

1. Bapak H. Abdus Syakur Dan Ibu Hj. Mutmainnah Selaku Orang Tua Yang Menjadi Orang-Orang Rangking Satu Dalam Hidupku.
2. Agus Sarwan, Tabi'atul Hakimah, Nasrudin, Rodiah Selaku Para Kakak dan Zinatul Muniroh, Maulidah Selaku Adik, Yang Selalu Memberikan Motivasi.
3. KH. Achmad Chalwani Beserta Keluarga Selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini. (Malcolm X).

"YOU'LL NEVER WALK ALONE"
(Gerry And The Pcemakers)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penelitian Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*Ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā'	*H*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ز	Zā'	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*Ṣ*	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*Ḍ*	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*Ṭ*	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*Ẓ*	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā'	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

و	Wāwu	*W*	-
ه	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

---------Ó------- --	*Fathah*	Ditulis	A
---------Ọ------- --	*Kasrah*	Ditulis	I
---------Ó------- --	*Dhammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	*Fathah + Alif* جاهلية	Ditulis Ditulis	*ā* *Jāhiliyah*
2	*Fathah + Ya' mati* تنسى	Ditulis Ditulis	*ā* *Tansā*
3	*Kasrah + Ya' mati* كريم	Ditulis Ditulis	*ī* *Karīm*
4	*Dhammah + Wawu mati* فروض	Ditulis Ditulis	*ū* *Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1	*Fathah + Ya' mati* بينكم	Ditulis Ditulis	*ai* *Bainakum*
2	*Fathah + Wawu mati* قول	Ditulis Ditulis	*au* *Qaul*

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'idat*

VIII. Kata Sandang *Alif+Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-syams*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IX. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

ABSTRAK

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU

Ahd. Mujahid
NIM. 15913122

Pendidikan Multikultural sangat penting, karena bila dikelola dengan baik aneka kultur yang adadalam masyarakat dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat tersebut. Pendidikan Multikultural yang dilaksanakan di sekolah dapat menggunakan 3 (tiga) cara pendekatan diantaranya: penelitian kontribusi, penelitian pembiasaan, didalamnya merupakan kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan kebiasaan yang secara reflek, penelitan yang mendekati gerak bersama untuk membuat hasil akhir. Dilatar belakangi hal tersebut di atas, maka menarik untuk kita ketahui tentang: pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi Positif di MTs Al-Hidayah Lukit? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi,dan trianggulasi. Penelitian menghasilkan beberapa temuan, yaitu Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan pendekatan kontribusi yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional, kegiatan pembiasaan baik kegiatan pembiasaan rutin ataupun kegiatan pembiasaan spontan, dan juga menggunakan pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif* yang bertujuan menggambarkaan secara sistematik keakuratan fakta serta relevan untuk memahami fenomena sosial, pendekatan yang digunakan adalah *normative.* Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan tekhnik wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menguji kabsahan data penguji menggunakan tekhnik *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability.* Serta melakukan proses triangulasi. Sehingga akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lebih mudah dalam menganalisa serta mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan ketentuannya.

MTs Al-Hidayah Lukit dalam Menanamkan Nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif telah melakukan beberapa kegiatan, yang diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Walaupun demikian masih banyak kekurangan dan hambatan yang dialami oleh MTs Al-Hidayah Lukit. Namun program ini telah dijalankan meski belum sempurna. Sehingga diperlukan perbaikan, revisi, dan pengembangan lebih lanjut.

Kata Kunci: *Strategi, Nilai-nilai Multikultural, sikap toleransi positif.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

STRATEGY OF TEACHERS ON THE SUBJECT OF ISLAMIC EDUCATION IN EMBEDDING THE MULTICULTURAL VALUES TO BUILD THE POSITIVE TOLERANCE ATTITUDE AT MTS AL-HIDAYAH LUKIT MERBAU SUB-DISTRICT, KEPULAUAN MERANTI REGENCY, RIAU

Ahd. Mujahid
NIM. 15913122

Multicultural Education is very essential as it can be the power of people if managed well. Multicultural education implemented in school can use three approaches: contributive approach, habitual approach (consisting of routine and spontaneous habit), and social action approach and making decision. Using the background above, it is interesting to observe about: multicultural education to build the positive tolerance attitude at MTs Al-Hidayah Lukit. This is a qualitative research in which the technique in collecting data was done using observation, interview, documentation and triangulation. This research resulted in some findings: multicultural education to build the positive tolerance attitude at MTs Al-Hidayah Lukit used the contributive approach by holding the activities in religious holidays, national holiday, and habitual activities in the form of routine or spontaneous habitual activities and used the social action approach and making decision.

This research used the descriptive-qualitative method aimed to describe the accuracy of the fact systematically and the relevance to understand the social phenomenon by using the normative approach. In collecting the data, the researcher used the technique of interview, observation and documentation. To test the data validity, it used the technique of *credibility, transferability, dependability,* and *conformability.* It also used the triangulation process to make the analysis easier and to have a conclusion suitable with its provisions.

MTs Al-Hidayah Lukit in embedding the values of multicultural education to build the positive tolerance attitude has done some activities started with the planning, implementation and evaluation. However, there are still many drawbacks and weaknesses as faced by

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MTs Al-Hidayah Lukit. However, this program has been run though not optimal yet. Hence, there is a need for improvement, revision and further development.

Keywords: Strategy of teachers on the subject of *Education, Multicultural Values, Positive Tolerance Attitude*

April 12, 2019

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN NOTA DINAS v

HALAMAN PERSETUJUAN vi

PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix

ABSTRAK xiv

ABSTRACT xvi

DAFTAR ISI xviii

KATA PENGANTAR xxi

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 11

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11

D. Sistematika Pembahasan 13

BAB II 14

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 14

A. Kajian Penelitian Terdahulu 14

B. Kerangka Teori 29

1. Pengertian Multikultural 29

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Awal kemunculan Multikulturalisme 31
4. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural 35
5. Konsep dan Teori Tentang Pendidikan Multikultural 36
BAB III 47
METODE PENELITIAN 47
A. Metode Penelitian 47
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian 47
2. Tempat atau Lokasi penelitian 48
3. Informan Penelitian 49
4. Teknik Penentuan Informan 49
5. Teknik pengumpulan data 51
6. Keabsahan Data 54
7. Teknik Analisis Data 57
BAB IV 60
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 60
A. Profil MTs Al-Hidayah Lukit 60
1. Sejarah MTs Al-Hidayah Lukit 60
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Lukit 61
3. Asal usul Jumlah Keadaan Ekonomi 65
4. Sarana dan Fasilitas 65
5. Kurikulum Pembelajaran 66
B. Pemaparan Data-data 67
1. Cara atau prinsip menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit 67
2. Pendidikan Multikultural Pada Perencanaan Pembelajaran 87
3. Pendidikan Multikultural Pada Proses Pembelajaran 87

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. **Pendidikan Multikultural Pada Evaluasi Pembelajaran** 88

5. **Pendidikan Mulitikultural Pada Kegiatan Ekstrakurikuler** 89

BAB V 100

PENUTUP 100

A. Kesimpulan 100

B. Saran-saran 101

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN I

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّابَعْدُ.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTI RIAU* Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penelitian Tesis ini, upaya maksimal telah dilakukan untuk menjadikan Tesis ini sebuah Tesis yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, maka Tesis ini masih banyak terdapat kekurangannya, baik dari segi teknik penelitian maupun dari segi bobot ilmiahnya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan kritik atas Tesis yang peneliti susun, demi kesempurnaan Tesis ini.

Adapun dalam penelitian Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat diberikan kecuali ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.d., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., Selaku Dewan FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Dr. Dra. Junanah, MIS., Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. Sekaligus Pembimbing Tesis.
5. Segenap Dosen, Staf dan Mahasiswa Program Studi MIAI FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. *Syaihinā wa murabbi ruhinā* KH. Achmad Chalwani beserta keluarga, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.
7. K.R. M. Maulana Alwi, Selaku Pembina Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.
8. Segenap Pengurus, Dewan Asatid, dan Santri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, yang selalu memberikan support demi terealisasinya Tesis ini.
9. Segenap keluarga besar peneliti, khususnya kepada kedua orang tua, ke-4 kakak dan ke-2 adik saya yang selalu mendoakan dan memberi motivasi tiada henti demiterealisasinya Tesis ini.
10. Segenap mahasiswa FIAI Pendidikan Islam kelas S angkatan 2015/2016 yang selalu memberikan support demi terealisasinya Tesis ini.

Demikianlah hasil Tesis ini dapat peneliti selesaikan, dengan segala usaha dan kemampuan peneliti, beberapa tambahan pemikiran, saran, kritik, yang sangat menambahkan semangat penulis dan sangat peneliti harapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan pendewasaan untuk pembuatan Tesis selanjutnya. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 04 April 2019.
Peneliti,

Ahd. Mujahid

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beraneka ragam adat dan istiadat dengan berbagai suku, ras-ras, bangsa-bangsa, agama sehingga akan banyak masyarakat Indonesia, sehingga kita semua memahami sebenarnya kita memiliki berbagai banyak ilmu-ilmu yang ada dinegara kita, salah satu ilmu itu adalah adanya pendidikan multikultural sehingga kita semua akan mampu menyerap dan menyimpan yang sebenarnya bahwa Negara kita memiliki banyak ilmu pendidikan, dan generasi kita akan bisa hidup di tengah-tengah masyarkat dengan tentram, damai, mulia.[1] Selain itu generasi muda akan mendapatkan pencerahan jalan untuk menuju sebuah kesuksesan dan akan mampu memecahkan masalah-masalah yang ada. Dengan adanya pendidikan multikultural inilah para siswa-siswa di Negara kita akan banyak wawasan dalam menyikapi berbagai kelayakan hidup walaupun itu berbagai agama dan berbagai jenis.Selain itu yang mendukung siswa tersebut yaitu: strategi guru tersebut bagaimana caranya untuk bisa menyampaikan berbagai ilmu-ilmunya sehingga hasil akhirnya akan benar-benar diteladani oleh banyak siswa dan siswa tersebut akan mmapu bertindak dengan kebaikan-kebaikannya dan bisa berguna di masyarakat banyak.[2]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[1]Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

[2]Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan *(equality)*, saling menghormati dan menerima apa adanya dalam bertetapan akhlak yang bisa menciptakan sebuah kebenaran baik itu untuk umum maupun yang pribadi. Dengan adanya multikultural dalam pendidikan ini akan bisa bagi para pemula untuk mengembangkan ide-ide atau pikirannya yaitu: multikultural didalam yang sudah pas pada sejarah masa lalu sebelum adanya kemerdekaan. Kehadiran ide baru dan kekompakan masyarakat multikultural tersebut yang berhubungan dengan kemajuan masyarakat dalam menanggapi orang lain tidak melanggar adanya peraturan Hak asasi manusia dalam internasional itu. Kemerdekaan di Indonesia ini akan berubah para masyarakatnya, dan kemajuan pendidikan akan sempurna juga bisa meningkatkan daya semangat di Negara-negara kita jika ada yang merusak dari berbagai kolonial-kolonial barat dan sehingga akan mengakibatkan Negara kita akan maju, dan Negara lain akan peduli dalam menyikapi pendidikan yang ada di Negara kita ini. Multikultural akan bisa sempurna dalam pendidikan sebenarnya dari rasa peduli dan mau berkorban dalam mentaati semua peraturan-peraturan yang telah di tetapkan oleh Negara kita, sehingga orang lain akan menghormati Negara kita dengan kemajuan pendidikannya.[3]

Multikultural akan bisa sempurna dalam pendidikan itu tergantung masyarakatnya bisa membangun banyak luasnya, dalam mendasari sikap dalam pendidikan tidak boleh terus-menerus dari bawahnya namun harus melihat yang paling teratas yang sudah terstruktur baik, namun undang-undang dalam pendidikan Negara kita menjurus kepada para siswa-siswa terkait

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[3]M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 98.

tidak adanya cara membagi rata antara orang satu dengan orang yang lain, sehingga yang paling bawah selalu tidak mendapatkan yang terbaik, karena yang diutamakan yaitu: orang-orang tertentu saja, pada akhirnya tidak mementingkan dalam keutamaan pendidikan, kebutuhan hidup, sandang dan pangan. Sebenarnya pendidikan Islam itu sangat mengarahkan untuk kebaikan bersama untuk mengolah semangat para siswa-siswa dan ilmu-ilmu yang lain sehingga bisa mengerti akan pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan, dan siswa-siswa itu bisa hidup bersih dengan sesame agama maupun yang beda agama, karena sudah terisi berbagai budi pekerti yang baik dan diberikan tata cara menjalani kehidupan bersama di masyarakat dengan ilmu-ilmu yang baik.Sebenarnya tujuan utama Negara ini menciptakan pendidikan yang bersumber multikultural, adalah: untuk membuat masyarakat bisa hidup tentram, damai dan selamat. Dalam hal itu tersampaikan yaitu: adanya perilaku hidup yang sesuai dalam peraturan yang sudah sesuai, salah satunya rasa hormat, rasa kepahaman, dan saling meridhoi dari satu orang dengan orang yang lain dalam kehidupan banyak, sehingga hidup ber-gotong royong itulah yang bisa membangun masyarakat akan indah dan tentram dalam menghasilkan sebuah kebaikan.

Dalam hal perseorangan jika mempunyai sebuah pertanggung jawaban itu bisa tercipta apabila orang tersebut benar-benar memiliki rasa hormat dengan sesame, rasa memahami antara yang lain, namun orang satu dengan orang yang lain ada sebuah perbedaan sifat dan itu tidak akan menjadi sebuah permasalahan, yang paling terpenting adalah: apapun caranya bisa membuat yang tidak sama bisa menghasilkan sebuah keindahan yang harmonis, damai dan bisa selamat dalam kehidupan.[4]

Perbedaan dalam hal pendidikan yaitu: cara mengolah hasil budaya itu, dan dengan cara mengolah pendidikan yang ada yaitu: dengan memproses budaya yang ada dan tetep

[4]Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 54.

memanfaatkannya, sehingga kehidupan di dalam keluarga tersebut bisa memahami apa artinya multikultural itu, tidak hanya mengolah melalui cara sendiri tetapi dengan pendidikan.[5] Karena yang mempunyai sasaran terpenting dan yang terbaik yaitu: dalam pendidikan yang bisa merubah dan memunculkan kehidupan yang damai. Dan dari pada itu kita bisa meyakini dan juga bisa menjalankan kepentingan yang baik untuk menciptakan kehidupan dan budaya. Hal yang demikian pondasi pendidikan itu sangat bersumber pada pelajaran-pelajaran dan budaya dalam keindahan hidup yang sangat bisa mendapatkan berkah, dan hasil akhirnya pendidikan itulah yang menjadi dasar kehidupan dalam memunculkan berbagai macam nilai yang diakui oleh Negara.[6]

Karena tidak mungkin Negara kita akan maju lebih baik apabila pendidikan dinegara kita tidak disempurnakan lagi, maka dari itu guru-guru yang mempunyai banyak ilmu untuk benar-benar ikhlas untuk menyampaikannya kepada siswa-siswa yang dengan semangat untuk belajar, demi tercapainya kehidupan yang indah dan damai. Karena generasi muda itu sangat dibutuhkan untuk kemajuan zaman, dan pendidikan itulah yang bisa memberikan jalan yang terbaik kepadanya, dan juga budaya-budaya yang ada harus kita tanamkan kepada siswa-siswa yang lagi semangat untuk meraih cita-citanya.

Dengan adanya sebuah pendapat dari pendidikan-pendidikan yaitu: keilmuan sosiologinya maka akan tercapainya kesuksesan satu orang kepada orang yang lain, yaitu: dalam keahlian pendidikan yang ada didunia dengan apapun kondisinya harus bisa menciptakan para banyak masyarakat tersebut. ketercapain ini mengartikan bahwa dalam suatu kelanjutan pendidikan harus adanya sebuah wacana yang bisa dijadikan dasar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5]Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm. 34.

[6]Nuryatno, *Ulama Keilmuandalam Menyikapi Perubahan Pendidikan, budaya, dan Kerajaan,* (Yogyakarta: Resist Book 2009), hlm. 92.

yang kuat dalam kehidupan dalam hal layak ramai.[7] Maka hal itu, sekolahan atau pendidikan adalah: cakupan tidak besar dalam naungan masyarakat. Karena dalam sebuah undang-undang atau peraturan tersusun, tanda sikap, dan juga kumpulan yang teratur, penyampaian kepemimpinan, kelebihan atau keutamaan yang bisa di pertanggung jawab oleh bersama, sehingga disekolah itu bisa memnimbulkan sebuah nama yang baik atau harum pada yang lain dan masyarakatnya juga bisa mempunyai kultur. Para pengajar, dan yang menjalankan sekolahan tersebut dan yang membuat kepastian norma, akan mengantarkan sebuah ilmu yang bisa dimanfaatkan di dalam kultur dan juga bisa mengarahkan bentuk pengaruh besar kepada setiap hasil akhir dan pendidikan yang mempunyai berbagai tindakan-tindakan baik, begitu pula para siswa dari berbagai macam agama dan yang lain kebudayaan harus di hargai dan di manfaatkan.

Dengan adanya banyak budaya ternyata akan bisa menciptakan kebaikan-kebaikan itu terbukti di dalam sekolah dan di dalam kelas yang pluralistik dan budaya tersebut bisa menimbulkan berbagai macam konflik-konflik karena siswa belum bisa saling memahaminya. Dalam hal media itu sebuah ke efektifitasannya akan berproses sebuah pendapat yang sangat mencerahkan atau membuka jalan yang baik, dan kultural itu akan bisa terbuka apabila ada sebuah kepahaman satu sama yang lain. Maka dari itulah siswa yang menjadi generasi penerus harus diberikan pencerahan yang lebih banyak agar bisa menyikapi budaya orang lain.[8]

Strategi guru untuk menyampaikan hal yang terpenting kepada siswa seharusnya bisa memahami berapa banyak agama yang ada di ruangan tersebut karena pendidikan yang dipraktikkan di situ yaitu: system multikultural apapun yang terjadi siswa tersebut bisa berhasil dengan baik. Karena yang memiliki peran

---

[7]Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 13.

[8]Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 31.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam sekolah itu adalah: seorang pejuang guru. Sehingga multikultural bisa membentuk sikap siswa yaitu: dengan pendidikan yang tidak lepas dengan seorang guru, jika sekolahan itu bisa sukses dan bisa benar-benar memunculkan generasi muda yang baru harus adanya pendidikan yang tercermin indah dari berbagai budaya, salah satunya siswa yang belajar dengan sistem multikultural guru itulah yang mempunyai banyak kepahaman-kepahaman yang lebih, dan bisa memahaminya dengan banyaknya keberagaman yang moderat. Artinya guru tersebut harus berjuang sekuat mungkin agar bisa menciptakan siswa yang sukses, guru juga harus mempunyai kekuasaan didalam kelas, dan lebih aktif dalam memperhatikan siswa yang tidak serius dalam belajarnya, dan sekolahan akan bisa indah dan harum namanya itu juga tergantung kepada siswa dan gurunya, maka dari itu guru harus memiliki pengalaman yang lebih banyak lagi, dan harus sering berkomunikasi dan bersosial dengan guru yang lain sekolah agar siswa tersebut taat pada guru dan perturan yang sudah di tetapkan tersebut, dan siswa akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplemantasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatuyang baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam itulah yang member pengajaran yang lebih baik, dan yang memberikan rasa hormat dalam pengakuan dimana orang yang lain itu berada jangan sampai Islam itu membuat yang tidak di inginkan oleh syari'at agama. *Kedua,* jangan sampai orang selain Islam merasa tersakiti karena kita harus hidup rukun dan damai dengan adanya rasa saling hormat-menghormati. Yang *ketiga,* Islam itulah yang mempunyai pandangan ketaqwaan seseorang itu ada pada cara bertaqwa kepada allah swt dan terletak pada caranya untuk mendekatkan dirinya kepada allah swt. Dan sebab itulah para guru yang mempunyai Pendidikan Agama Islam harus mampu menyampaikan yang terbaik dalam permasalahan yang berhubungan dengan banyaknya perbedaan agama tersebut. karena tugas utama para guru itu adalah: menciptakan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membentuk sebuah adab yang baik untuk mengarah kepada rasa toleran, kedamaian, kemanusiaannya yang bisa menciptakan sebuah adil dan terbagi rata dengan berbeda agama yang lain. Agar siswa tersebut timbul sikap menoleransi kepada temannya yang agamanya beda.

Riau itu yaitu: salah satu tempat pendidikan, penduduk Riau itu sangat banyak baik itu yang ada dilokal maupun tidak lokal. Desa Lukit juga Masyarakatnya banyak yang berbeda agama atau multikultural masyarakatnya, dan disitu ada yang bukan asli Riau tetapi bertempat tinggal tetap di Riau desa Lukit, karena di Riau desa Lukit itu termasuk paling mudah untuk mencari ilmu dan Nafkah dalam mencukupi sebuah kehidupan kekeluargaannya. Multikultural di Masyarakat Riau Desa Lukit tersebut, sering adanya sebuah perseteruan yang mendalam, karena masyarakat yang berbeda kultur itu sangat menghambat dalam menimbulkan sebuah kedamaian dan juga keakraban antara masyarakat yang baru menempati Desa Lukit dengan yang sudah tetap itu. Di Desa Lukit Riau yang sangat dibutuhkan salah satunya yaitu: harus bisa terciptanya satu hal yang saling paham memahami untuk nilai yang bermultikultural dan nilai yang tidak bermultikultural itu. Dan setelah itu masyarakat Desa Lukit Riau yang diinginkan utamanya yaitu: harus hidup bergotong royong, saling berdamai, menentramkan dan saling menyelamatkan karena tujuannya untuk kebahagiaan hidup yang abadi.[9]

Pendidikan di MTs Lukit sudah lumayan jauh lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya karena semakin banyaknya siswa-siswa yang masuk di MTs tersebut, baik itu siswa-siswa di Desa Lukit yang paling utama karena masyarakatnya yang tidak memilih-milih siapa saja yang mendaftar di MTs Lukit, dan bahkan guru-guru pengajarnya, kepala sekolah juga sangat setuju jika ada siswa yang berbeda agama masuk disekolah tersebut, jika ada siswa yang berbeda agama masuk di sekolah MTs Lukit akan disambut dan diberikan sebuah pemandangan-pemandangan yang

[9]Wawancara dengan Bapak Selamet di Desa Lukit, tanggal 18 Juli 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bagus dengan tujuan agar siswa tersebut benar-benar menjadi siswa yang berguna bagi bangsa dan Negara.

Selain itu dari orang tua siswa yang beda agama juga benar-benar untuk menyekolahkan anaknya dan tidak merasa minder dengan keadaan yang ada, karena itu memang sudah menjadi sebuah kebutuhan agar anak tersebut bisa menjadi lebih baik untuk kemajuan zaman dan bisa hidup bahagia di masa-masa yang akan datang. Padahal di Sekolah MTs Lukit ada pelajaran akhlak, Tauhid, dan praktik ibadah, bahkan guru pengajar sudah mengetahui bahwa disitu ada siswa yang beda agama maka guru pengajar tersebut memberikan toleransi kepada siswa tersebut agar tidak merasa tersinggung dan tersakiti hatinya, dengan permasalahan tersebut maka guru penagajar di MTs Lukit akan tetap menanamlan nilai-nilai multicultural untuk membentuk sikap toleransi positif agar bisa terciptanya siswa-siswa yang lebih berkompeten dalam menjalani kehidupan bersama-sama di dunia ini. Jadi, dengan adanya siswa yang berbeda agama di MTs Lukit maka sekolah tersebut akan memberikan toleransi positif, selain itu guru pengajar dan kepala sekolah tetap mempunyai toleransi positif, selain itu guru pengajar dan kepala sekolah tetap mempunyai rasa bagaimana multicultural itu diberikan kepada para siswa-siswa agar tidak terjadinya perselisihan dan pertentangan dalam kerukunan hidup di sekolah MTs Lukit khususnya dan di Desa Lukit pada umumnya.[10]

Seperti pada penjelasan yang sebelumnya, tempat belajar atau tempat pendidikan dalam masyarakat, yaitu: harus adanya pembentukan sikap pendidikan yang bisa menghasilkan kader atau siswa yang bermanfaat dan berkompeten, karena sekolah itu adalah: tempat mencari ilmu dan tempat yang bisa memahamkan siswa pelajar yang di didik oleh seorang guru yang berkeahlian tinggi dibidang tersebut. Jika ada pembahasan multikultural maka guru tersebut yang memberikan masukan dan pemahaman yang lebih luas, karena nilai multikultural itulah yang sangat

[10]Wawancara dengan Bapak Sofyan Selaku Kepala sekolah di MTs Desa Lukit.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berpengaruh besar terhadap siswa, dalam pendidikan di sekolahan itu guru yang bisa mengarahkan dalam nilai-nilai dan sekaligus cara menanamkannya muktikultural yang bisa di manfaatkan oleh siswa tersebut agar siswa itu tidak menjadi seorang pengangguran dalam masa depannya dan langsung dibutuhkan oleh masyarakat besar.

Dalam pembahasan MTS Al-Hidayah di Desa Lukit, sekolah ini juga sudah banyak mendapatkan sebuah penghargaan besar dari berbagai lembaga karena selalu aktif berperan dan mengikuti informasi yang baik sekiranya siswa mampu mengikutinya. Di sekolah MTs Al-Hidayah Lukit itu banyak adanya siswa yang berbeda agama, sehingga guru tersebut harus lebih fokus agar sekolah ini tetap berjunjung tinggi nama baiknya dengan sekolah yang lain, hasil ini didapatkan dari hasil terjun dilapangan dan berwawancara[11] dengan guru MTs Al-Hidayah Lukit dan siswa yang belajar disitu, sekaligus masyarakat di Desa Lukit, sebagian masyarakat desa Lukit mengatakan bahwa dalam sekolahan MTs Al-Hidayah banyak siswa yang berbeda agama, juga berbeda budaya. Salah satunya adalah: Budha, dan Kristen, nah kalau berbeda agama itu apakah dari guru benar-benar mampu memberikan keterangan mengajarnya dengan siswa tersebut, sehingga siswa yang selain agama itu juga bisa mengikuti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Namun guru itu sangat mempunyai keahlian dalam menanamkan multikultural dan nilai-nilainya.

Dalam sebuah pendidikan yang memiliki banyak siswa namun siswa tersebut berbeda-beda agama dan kulturnya juga berbeda maka lingkungan tersebut juga akan merubah keadaan, namun yang membentengi hal itu yaitu: guru yang selalu berjuang dan selalu memecahkan masalah-masalah siswa agar berbeda agama tetapi bisa bersatu apapun itu yang terjadi karena Negara kita adalah Negara kesatuan. Di MTs Al-Hidayah Desa Lukit,guru

[11]Wawancara dengan Bapak di Mts Desa Lukit, tanggal 22 Juli 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

itulah yang menyambungkan antara satu siswa dengan siswa yang lain, dan guru juga saling menghargai satu sama lain, selain cara itu guru tidak lepas dengan hubungan dengan orang tua siswa, dan bagi guru yang Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan dan motivasi yang mendukung dalam kesuksesan belajar siswa, agar pendidikan itu berhasil di tengah masyarakat dan siswanya juga akan bisa di manfaatkan oleh bangsa dan Negara. Dengan semangatnya guru dan perjuangan guru dalam menjalankan pendidikan yang bersistem multikultural itu siswanya yang beda agama tetap dihargai dan dihormati, karena kesabaran dan kelembutan seorang guru akan menciptakan siswa yang berhasil atas apa yang dibelajari dan yang di pemeluknya.

Salah satu permasalahan yang ada di sekolah MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: siswa selalu melakukan perlawanan dengan yang lain, di situ ada masalah disekolahnya maupun yang lain.[12]Tetapi kecekcokan siswa tidak terjadi ke luar wilayah karena guru tidak lepas dalam perhatian siswa, karena apa saja yang dilakukan siswa akan diselesaikan oleh seorang perjuangan guru dan karyawan sekolah. Dan selanjutnya akan di adakan sebuah pemasukan yang baik-baik sebelum masuk kelas, dengan adanya itulah siswa akan tercegah dalam melakukan yang tidak di inginkan oleh guru, jadi guru disini sangat sayang dan tidak peduli apapun yang dilakukan siswa akan guru yang bertanggung jawab siswa sudah dianggap sebagai anak kandungnya sendiri.[13]

Dalam permasalahan tersebut diatas, adalah: perjuangan seorang guru yang memiliki cobaan besar agar siswanya bisa tercapai semua cita-citanya, dan bagi guru Pendidikan agama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit, seorang guru mengorbankan dirinya untuk masa depan yang cemerlang untuk siswanya yang lagi berjuang, agar menjadi siswa yang berbakti kepada orang tua, menjadi siswa yang saling memahami antar sesama, seorang guru terus menerus mendidik siswanya sampai dia selesai belajarnya,

---

[12]*Ibid.*

[13]Wawancara dengan siswa kelas X MTs di Desa Lukit, tanggal 29 juli 2018.

dan mengharapkan yang dihasilkan bisa bermanfaat pada orang lain, guru tersebut selalu memberikan yang terbaik untuk sekolahnya di MTs Al-Hidayah Lukit agar menjadi sekolah yang sejuk dan harum ditengah-tengah masyarakat dan tetap bersaing dengan baik apabila bertemu dengan warga-warga sekolah atau pendidikan yang lain. Maka dari itulah guru di MTs Al-Hidayah Lukit juga selalu mengadakan berbagai macam mujahadah agar siswa yang di didiknya tidak merasa sia-sia apabila belajar di MTs Al-Hidayah Lukit dan atas dukungan orang tua dan masyarakat sekitar itulah guru siap berjuang demi siswanya.

Dengan banyaknya siswa yang berbeda agama maka guru yang selalu berjuang untuk siswanya dan siswanya tetap meraih cita-citanya dan bisa hidup bersama dan rukun, tentram, saling hormat. Setelah melihat permasalahan tersebut diatas maka penulis sangat sekali meneliti permasalahan tersebut yaitu: *Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hiadayah Lukit dan Bagaimana guru untuk membentuk sikap toleransi positif dalam pendidikan multikultural.*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam judul tesis penulis ini yaitu: tentang *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dan Sikap Toleransi Positif"*.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang penulis dapat diambil dari latar belakang tersebut adalah: Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk Sikap Toleransi Positif di MTs Desa Lukit, Riau.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Untuk mengamati kenyataan banyaknya siswa yang multikultural pada sekolah MTs Al-Hidayah Di Desa Lukit, Riau.
b. Untuk mengamati strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTS di Desa Lukit, Riau.

2. Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1) Mengetahui realitas keberagaman multikultural yang ada di lingkungan MTs di Desa Lukit Riau.
2) Mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Desa Lukit.

b. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis
   a) Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadapperkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang multikultur.
   b) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penuliskhusunya serta fakultas Tarbiyah pada umumnya.
   c) Berguna bagi guru agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalamusahanya untuk menerapkan pendidikan multikultural.
2) Manfaat Praktis
   a) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dan pemahaman studi pendidikan multikultural Islam bagi mahasiswa Jurusan pendidikan Islam.
   b) Dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan bahan penyuluhan baik secara komunikatif, informatif maupun edukatif, khususnya bagi berbagai pihak yang ingin melakukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang multikultural.

c) Untuk dijadikan bahan bacaan, referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya, terutama dalam kaitannya dengan masalah pendidikan multukultural untuk membentuk sikap toleransi positif.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka sistematika pembahasan susunan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

BAB III, adalah metode penelitian, yakni penelitian pemikiran yang berisi jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, Merupakan analisis dari data-data yang ditemukan, kemudian diklasifikasikan yang berisi perbedaan agama pada siswa sekolah di MTs Al-Hidayah Lukit dan, strategi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan Nilai-nilai Multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTS di Desa Lukit, Riau.

BAB V, adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulaan, saran-saran, penutup dan lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan hasil pengkajian yang telah lewat yang terdapat pada hasil-hasil yang telah ditulis, tercantum hasil tulis dan jurnal untuk referensi penulisan penulis, yaitu:

1. Sabaruddin, *"Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di MTS Semarang"*.[14] Masalah yang diangkat oleh Sabarudin yaitu: tentang memerankan pendidikan Islam untuk mewujudkan hubungan antara siswa satu dengan yang lainnya artinya siswa tersebut berbeda agama, apakah dari pendidikan tersebut bisa menyatukannya. Penelitian Sabarudin merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan. Dan dalam kajian Sabarudin dinamakan sebuah pendasaran pertama pada pengamatan itu, memberikan kekuatan sebenarnya pada sebuah tempat belajar itu mempunyai makna dan nilai antar orang yang berbeda agama. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Pendekatan yang

[14]Sabaruddin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di MTS Semarang", *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 71.

digunakan yaitu: pendekatan normative. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari Sabaruddin adalah pada obyek penelitian yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTS Al-Hidayah Desa Lukit.

2. Khairul Mahfudz "Pendidikan Multikultural", dimunculkan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.[15] Permasalahan ini membahas tentang sejarah, konsep, dan urgensinya pendidikan multikultural di Indonesia. Imam Moedjiono, dalam tulisannya tentang "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam buku Pendidikan Islam Dalam Peradapan Industrial. Menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, kehidupan beragama seolah-olah tidak mengenal toleransi karena ajaran agama yang diberikan oleh tokoh-tokoh atau guru agama kepada anak didiknya terkadang cenderung memberikan kesan dan pengertian yang kurang memberikan tempat bagi toleransi antar umat beragama. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari Choirul Mahfud adalah pada obyek penelitian yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15]Choirul Mahfud, "Pendidikan Multikultural", *Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 79.

membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

3. Arif Darmawan, dengan judul "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta" jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.[16] Masalah yang diangkat oleh Arif Darmawan yaitu: tentang peranan-peranan pendidikan agama Islam untuk bisa menumbuhkan sikap para siswa-siswa lebih kedalam pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran yang telah dipraktikkan oleh para guru, sehingga siswa tersebut benar-benar bisa. Penelitian Arif Darmawan merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sikap toleransi antar umat beragama pada siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta serta pelaksanaan proses Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arif Darmawan adalah pada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16]Arif Darmawan, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta", *Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 86.

masalah yang diteliti pada objek penelitian, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

4. Mukhlisin, yang berjudul "Multikultural dalam Pendidikan Islam (Studi di SMA N 3 Yogyakarta)", mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.[17] Tesis ini meneliti tentang proses pelaksanaan pembelajaran agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam konteks kemajemukan. Perlu dijelaskan, bahwa perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Mukhlisin yaitu pertama pada tahun pelaksanaanya. Mukhlisin melaksanakan penelitian pada tahun 2007 sedangkan penelitian yang kami lakukan ini pada tahun 2018. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Mukhlisin merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukhlisin adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTS Al-Hidayah Desa Lukit.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17]Mukhlisin, "Multikultural dalam Pendidikan Islam di SMA N 3 Yogyakarta", *Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 93.

5. Tesis pengembangan profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren, Fatur Rahman UIN Malang 2008 dengan judul tesis Pengembangan profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren.[18] Tesis ini meneliti tentang proses pelaksanaan pengembangan keahlian-keahlian guru dalam memberikan ilmu-ilmunya kepada para santri-santri agar bisa diterima dan diamalkan. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Fatur Rahman merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi Profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di Pondok Pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatur Rahman adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.
6. Tesis atas Nama Naning Hartatik. "Studi Pelaksanaan PAI dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Shalat Siswa SLTP Hasanuddin 8 Semarang Tahun 2001/2002". UIN Malang pada tahun, 2007.[19] Dalam permasalahan tesis ini yaitu: untuk mengimplementasikan proses hasil belajar perlu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18]Fatur Rahman, "Pengembangan profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren", *Tesis Pendidikan,* Malang: UIN Malang, 2008, hlm. 147.

[19]Naning Hartatik, "Studi Pelaksanaan PAI dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Shalat Siswa SLTP Hasanuddin 8 Semarang, *Tesis Pendidikan,* Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2007, hlm. 153.

adanya bukti-bukti nyata agar dalam hal mengajarkan kepada para murid tidak kehilangan dasar utama dalam materi itu. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Naning Hartatik merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Menjelaskan bahwa dengan aplikasi Pelaksanaan guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama dalam kesehariannya untuk mengamalkan hal-hal yang diajarkan. Disimpulkan bahwa PAI yang baik dapat membawa pengaruh yang baik pula terhadap pelaksanaan shalat peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Naning Hartatik adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

7. Tesis atas Nama M. Nur Sholeh. "Implementasi Proses Belajar Mengajar PAI di MTSN 16 Semarang Tahun 2003/2004". IAIN Semarang, tahun, 2006.[20] Dalam permasalahan tesis ini yaitu: untuk mengimplementasikan proses hasil belajar perlu adanya bukti-bukti nyata agar dalam hal mengajarkan kepada para murid tidak kehilangan dasar utama dalam materi itu. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian M. Nur Sholeh

[20]M. Nur Sholeh. "Implementasi Proses Belajar Mengajar PAI di MTSN 16 Semarang, *Tesis Pendidikan,* Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2006, hlm. 95.

merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Disimpulkan, bahwa pelaksanaan PAI di sekolah memiliki dasar yang sangat kuat dan untuk mencapai tujuan yang di inginkan, maka PAI harus dirumuskan dalam sebuah kurikulum yang baik, serta di tunjang dengan kegiatan di luar sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian M. Nur Sholeh adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

8. Tesis atas Nama Iswantini. "Peningkatan Mutu PAI di SMA; Sebuah Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi". UIN Sunan Kalijaga, pada tahun, 2012.[21] Permasalahan dalam tesis ini yaitu: untuk melaksanakan peningkatan mutu belajar dengan adanya landasan kurikulum-kurikulum yang telah ditentuakan, akan tetapi dalam hal praktiknya kepada para murid guru tersebut belum bisa memaksimalkan hasil yang bagus kepada para murid. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Iswantini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan

[21]Iswantini, "Peningkatan Mutu PAI di SMA Sebuah Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi", *Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 96.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Disimpulkan bahwa peningkatan mutu PAI di SMA (KBK) sangat ditentukan oleh profesionalisme guru itu sendiri. Dalam mengaplikasikan KBK tidak hanya guru PAI saja, tetapi guru-guru lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Iswantini adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

9. Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.[22] Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan mengunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah Swt. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran mengambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya mengambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau subject oriented. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam

[22]Dwi Puji Lestari, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul", *Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 174.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Dwi Puji Lestari merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dwi Puji Lestari adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

10. Agus Moh Najib, Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.[23] Penelitian ketiga PTAI UIN Sunan Kalijaga, IAIN Antasari Banjarmasin dan STAIN Surakarta, maka menemukan UIN Sunan Kalijaga, secara kelembagaan, menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan adanya berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan islam sebagai budaya dan isu lokal, nasional dan regional maupun global yang berkembang. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Agus Moh Najib merupakan penelitian lapangan (*field research*)

[23]Agus Moh Najib, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta", *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 163.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Kesimpulannya Secara akademik IAIN Antasari menjadi model pembelajaran dan mendialogkan islam dengan realitas sosial budaya serta apreseasi positif lembaga pendidikan islam terhadap budaya lokal, sementara itu, dalam programpengabdian kepada masyarakat, STAIN Surakarta menjadi terdepan dalam penerapan Model KKN transformatif yang menerapkan PAR dan PRA sebagai ikhtiar memberdayakan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agus Moh Najib adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

11. Laila Riris Lutfi Ni'matul. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri: Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Pada tahun, 2012.[24] Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui penetapan strategi pembelajaran. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional, Perguruan Tinggi Umum dapat menghasilkan

[24]Riris Lutfi Ni'matul Laila, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang", *Tesis Pendidikan,* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm. 152.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sosok-sosok lulusan yang profesional dalam bidangnya serta bermoral, hingga mampu memperbaiki permasalahan moral bangsa saat ini. Sehingga strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menjadi penekanan lebih kepada mahasiswa agar semakin kokoh bekal keimanan dan kemuliaan akhlak dan mampu mewujudkan bangsa yang bermartabat. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Laila Riris Lutfi Ni'matul merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang, strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dan bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan multi kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Bahan-bahan deskripsi didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan peran serta dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah Koordinator Dosen mata kuliah PAI, Dosen PAI, dan mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Laila Riris Lutfi Ni'matul adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

12. Lilik Nur Kholidah,[25] dalam disertasinya Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran Mata Kuliah PAI pada 3 Perguruan Tinggi Umum di Surabaya yaitu, Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Institut Teknologi Negeri Surabaya (ITS). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pengorganisasian materi, menjabarkan isi bahan, mengurutkan isi materi menjadi sub-sub tema; (2) Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses penyampaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (dosen, pesan, bahan, alat, teknik dan latar) di ketiga situs terteliti, tampak sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran; (3) Pengelolaan motivasional dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara langsung, memberikan bimbingan secara individual, dan memberikan penghargaan terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam kontrol belajar yang dilakukan dosen adalah dengan cara mengaktifkan semua mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas praktek yang diberikan, mendampingi mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Lilik Nur Kholidah merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling.

[25]Lilik Nur Kholidah, "Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 98.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lilik Nur Kholidah adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

13. Akhmad Muzakkil Anam, yang berjudul: "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). Mahasiswa Universitas Malang Islam, Malang Unismam. Tahun. 2016. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma dengan fokus kajiannya mencakup: 1) Prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.[26] Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Akhmad Muzakkil Anam merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan dikiasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap

[26]Akhmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Studi Kasus di Universitas Islam Malang", *Tesis Pendidikan*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, hlm. 164.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Kesimpulannya implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa, penelitian ini sangat baik menurut penulis, namun kajian penelitian ini berfokus kepada lingkungan kampus berbeda dengan penelitian yang peneliti tempuh, yaitu: berkenaan dengan siswa pelajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Akhmad Muzakkil Anam adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

14. Mukhris, yang berjudul, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist", UIN Suka Yogyakarta, tahun. 2011.[27] Dalam permasalahan ini berusaha mengungkap Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-qur'an hadist di MA Ali Maksum PP.Krapyak TA 2009-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-qur'an hadist. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Mukhris merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan

[27]Mukhris, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist", *Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 184.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahap sesudah pengumpulan data. Kesimpulannya namun penelitian ini hanya berfokus pada sebuah bidang pelajaran dan belum terfokus pada kajian pesantrenya dan belum adanya pembentukan sikap-sikap yang diharapkan dan berbeda dengan penelitian yang akan penulis buat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukhris adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

15. R. Ibnu Ambarudin, yang berjudul, Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, tahun 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-qur'an hadist. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Mukhris merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Dan kesimpulannya Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultur di Indonesia memang masih mencari bentuknya yang tepat dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

efektif yang akan mencerahkan bagi semua peserta didik di Indonesia.

Ke-lima belas tesis di atas hampir mirip dengan pendidikan multicultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang menjadi penelitian penulis, adapun yang membedakan tesis ini dengan lima belas buah tesis tersebut diatas adalah obyek dan tempat yang dijadikan penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif.

Oleh karena itu dari pemaparan-pemaparan pustaka atau literatur-literatur di atas belum ada peneliti yang secara khusus membahas masalah pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif.agar dalam penelitian ini tidak terjadi pengulangan atau duplikasi, penulis berusaha menulis penelitian ini secara lebih lugas berdasarkan pada literatur-literatur yang ada agar diketahui kejelasan hasil yang lebih baik.

B. Kerangka Teori

Dalam pembahasan yang akan kami uraikan sebelum melanjutkan ke pembahasan yang ditentukan maka penulis memiliki beberapa kerangka-kerangka untuk referensi-referensi tempat yang akan diteliti yaitu: di MTs Al-Hidayah Lukit, Riau. Sehingga penulis akan mudah mendapatkan data yang menjadi dasar pengamatan yang akan dibahas.

1. Pengertian Multikultural

   Multikultural adalah pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam mendiciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan serta kesatuan.Pandangan multikultural ini mendsikripsikan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima oleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semua golongan demi mengindari dampak dinamika kelompok sosial dalam masyarakat.[28]

Lawrence Blum Pengertian multikultural menurut Blum ialah suatu keyakinan dalam bentuk idiologi untuk bisa menerima perbedaanagama, politik, etnis, dan perbedaan lainnya.Baik dilakukan secara individual atau dilakukan dalam kelompok sosial tertentu.Pengertian Kelompok Sosial, Ciri, Bentuk/Macam, dan Syaratnya.

Rifai Harahap Definisi masyarakat multikultural adalah kesatuan masyarakat yang bersatunya didasari dengan bentuk perbedaan untuk hidup bersama.Kehidupan bersama yan direncanakan ini diharapkan dapat menangani dampak gejala sosial, terutama masalah konflik yan sering terjadi.

Azyumardi Azra Menurutnya, pengertian multikulturalis ialah sautu padigma mengenai hidup bermasyarakat yan di dasari atas persatuan dan mengesampingkan perbedaan, baik perbedaan dalam ranah agama, pilihan politik, budaya, etnis, dan perbedaan lainnya.

Parekh Definisi masyarakat multikutural ialah adanya kesepakatan dalam masyarakat yang dilakukan untuk mengantisipasi konflik sosial melalui kerjasama. Kesepakatan tersebut yang dilakukan adanya kesempatan mengenai beragam perbedaan, seperti kebiasaan serta serta adat. Dari pengertian masyarakat multikutural menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikutral adalah mayarakat yang bersatu atas landasan perbedaan. Bersatuannya masyarakat bisa di dasari dengan sejarah yang sama, ideologi, atau keyakinan yang pernah dialaminya. Definisi ini tentusaja mengindikasikan ahwa masyarakat multikultural lebih mengarahkan untuk bisa mencapai tujuan secara bersama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[28]Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7.

2. Awal kemunculan Multikulturalisme

Multikulturalisme di Masa klasik itu sangat penting apabila dibahas dan dimanfaat untuk seluruh masyarakat karena dengan adanya multikulturalisme di masa klasik akan bisa mengambil beberapa pelajaran dan ilmu-ilmu yang akan dibawa untuk kemajuan siswa yang sedang menempuh sebuah pendidikan, awal munculnya multikulturalisme ini juga mempengaruhi perubahan hidup yang lebih memahami dengan masyarakat lain, apapun itu keadaannya masyarakat akan mempunyai ide yang cemerlang untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama. Awal kemunculan multikulturalisme ini yaitu: pada awal abad yang ke empat belas yang dinamakan dengan pengamatan ilmu alam. Dan disitu muncullah semangat tinggi untuk memiliki berbagai ilmu kemasyarakatan juga ilmu tata cara mempengaruhi sebuah kehidupan yang baik, dan juga menghasilkan ilmu tentang keagamaan yang lebih mendalam karena itu masyarakat tidak akan kehabisan daya ilmu. Dan masyarakat akan serius melangkah kedepan pada awal abad yang ke empat belas itu, karena mendapatkan banyak penyinaran-penyinaran hidup yang lebih layak. Sehingga masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan sebuah bantuan dalam menjalin kehidupan dengan perantara ilmu alam dan ilmu pikiran. Pemikiran-pemikiran masyarakat pada masa itu sangat mendasarkan kepada kepasrahan penjajahan pada masa itu. Dan pada awal abad yang ke enam semua kepemimpinan pada daerah itu dimiliki oleh orang-orang Islam, karena orang Islam pada saat itu sangat kuat ide pemikirannya dan yang lain selalu mengalah. Dan orang selain Islam pada saat menjajah itu sebenarnya meniru tata cara Islam untuk mencapai sebuah keberhasilan apapun itu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keadaannya multikultural ini sangat mempengaruhi perubahan pendidikan masyarakat dan menjadi klasik.[29]

Paham Multikulturalisme masa modern pertama kali muncul di Kanada. Di Kanada, multikulturalisme dianggap oleh mayoritas masyarakat sebagai kebijakan pemerintah yang berhasil karena bisa mendorong persatuan nasional. Untuk sebagian besar, multikulturalisme di Kanada menumbuhkan ikatan sosial dengan menempatkan semua budaya pada posisi setara. Multikulturalisme di sana menciptakan nilai-nilai bersama, seperti toleransi, yang bisa dimanfaatkan oleh banyak warga masyarakat yang berbeda, kendati faktanya banyak warga berasal dari beragam tempat yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda Paham multikulturalisme lahir sebagai tantangan atas banyaknya imigran di kanada pada dasawarsa ke 7 abad ke-20. Para imigran yang berjumlah banyak dan memenuhi enaga kerja di Kanada, membuat suatu problema baru yaitu masuknya budaya dan tradisi negara di benua lain di berbagai wilayah di Kanada. Pada awalnya, hal ini tak menjadi masalah, namun dengan semakin banyaknya imigran, para penduduk asli merasa identis budayanya mulai tergerus dengan berbagai budaya yang masuk.Hal ini kemudian disikapi oleh pemerintah Kanada, dengan mengeluarkan suatu undang-undang multikulturalisme Kanada.[30]

Undang-Undang ini mengamanatkan pemerintah Kanada untuk dapat menyatukan berbagai budaya-budaya yang berkembang di Kanada, termasuk budaya asli yang telah dipraktikan masyarakat Kanada.[31] Undang-undang ini juga memberikan kesempatan kepada setiap agama, tradisi,

---

[29]Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748.

[30]H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 9-10.

[31]*Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Perpustakaan Citra Umbara, vol. No. 2.

dan unsur-unsur kebudayaan yang lain untuk menjalankan aktifitas, berkembang tanpa dibebani rasa takut akan tekanan dari pihak lain.

3. Peninjauan Masalah Pengajar Dalam Pembelajaran Islam

Seorang pengajar yang sudah memiliki ilmu yang banyak dan memiliki ilmu yang tinggi itu harus benar-benar menyalurkan ilmunya kepada siswa, yaitu:[32] dengan cara memberikan sebuah pengalaman, memberikan sebuah pengetahuan yang lebih luas dan selalu memperhatikan tingkah laku para siswa, apapun yang dilakukan oleh seorang siswa seorang pengajar atau guru harus mengerti dan jangan sampai seorang pengajar membiarkan siswanya membuat kesalahan besar yang menyebabkan sekolah MTs Al-Hidayah Lukit menjadi rusak, dan nama tersebut menjadi tidak baik di tengah-tengah masyarakat. Dan jangan sampai siswa yang diberikan pelajaran oleh seorang pengajar akan di sia-siakan begitu saja, kemanfaatan seorang pengajar sangat berpengaruh kepada siswa karena sekolah akan baik, harum dan selalu berkompeten untuk kemajuan generasi muda yang akan datang harus sukses dan bagus.[33]

Ada seorang yang mempunyai ilmu tinggi dan mantap mengatakan: bahwa seorang pengajar itu harus benar-benar memiliki rasa yang sangat mendalam agar sebuah jati diri kelslaman generasi muda tidak berantakan, maka dari itu tenaga pengajar terus menerus dan istiqomah memegang teguh atas nama yang baik. Seorang pengajar juga selalutaat dan bertaqwa kepada yang maha kuasa. Seorang yang ahli dengan ilmunya itu juga membagi kerja-kerja seorang pengajar diantara yaitu:

a. Memberikan sebuah pengalaman tentang ilmu-ilmu Islam

---

[32]Muhamad Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritik Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 86.

[33]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mangajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 123.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Memasukkan ilmu tentang Ketaqwaan kepada allah swt
c. Mempelajari seorang siswa untuk selalu mentaati beribadah
d. Mempelajari seorang siswa untuk bisa berakhlak yang baik

Setelah adanya penjelasan-penjelasan pada uraian yang telah dibahas maka seorang pengajar harus benar-benar menjadi seorang yang mempunyai jati diri yang bisa memberikan contoh kepada orang lain, salah satunya seorang siswa. Apabila seorang pengajar selalu memberikan contoh yang terbaik insyaloh seorang siswa yang diajak belajar juga akan patuh pada pengajar tersebut dan sangat mengharapkan sebuah keridhoan dari seorang pengajar, karena yang paling diutamakan dari seorang siswa yaitu: keridhoan seorang pengajar atau siswa tersebut selalu dido'akan disetiap waktu agar ilmu tersebut cepat masuk didalam hati. Setelah itu seorang pengajar selalu memberikan perhatian penuh agar siswa tersebut akan taat dan patuh kepada aturan-aturan sekolah dan taat pada seorang pengajar apapun yang terjadi seorang pengajar harus mensukseskan anak asuhya atau siswa untuk bisa hidup kedepan yang lebih baik.[34]

Apalagi seorang pengajar itu sebagai tempat memperoleh ilmu maka perlu adanya sebuah bimbingan yang terus menerus tanpa adanya sebuah putus asa, seorang pengajar selain menjadi penyaluran ilmu juga berfungsi untuk mengarahkan kapada jalan yang benar dan seorang pengajar harus benar-benar memberikan sebuah keteladan kepada siswa-siswanya agar suatu ilmu yang dimiliki seorang pengajar akan bermanfaat besar bagi masyarakat.[35] Selain itu seorang pengajar harus mengerti apa arti dari sebuah multikultural yang disitu banyak siswa yang berbeda agama,

---

[34]Zuhairi, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 34.

[35]Amin Abdullah, *"Mengajarkan Kalam dan Teologi dalam Era Kemajuan di Negara Indonesia dan Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 242.

dengan adanya perbedaan agama itulah seorang pengajar harus benar-benar mampu menyampaikan ilmu-ilmunya, agar yang selain agama bisa tetap belajar disekolah itu dan mampu menggunakan ilmu yang didapatkan oleh siswa yang berbeda agama,[36] contohnya budha, Kristen mampu memanfaatkan ilmu yang diberikan oleh seorang pengajar yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit. Tugas penting dari seorang pengajar yaitu: menyampaikan ilmunya dan mendo'akan siswa-siswanya agar siswa tersebut menjadi orang yang bermanfaat didunia dan di akhirat.[37] Apalagi di sekolah ada siswa yang berbeda agama maka dari itu hal yang sangat penting untuk merubah suatu kaum menjadi umat yang lebih baik.

4. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural

   a. Pendidikan

      Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberikan sebuah arti yang sangat dalam yaitu: pekerjaan (sesuatu yang dikerjaan). Sedangkan menurut istilah yaitu: perjuangan yang menghasil sesuatu yang bermanfaat besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan juga sebuah perjuangan yang diraih melalui penyaluran ilmu dari seorang pengajar kepada seorang siswa.

      Tempat belajar adalah: sebuah hasil yang dijadikan untuk kehidupan masa depan yang cemerlang dan sukses, apapun yang terjadi maupun halangan-halangan yang ada harus dihadapi dan diselesaikan dengan sebuah pikiran yang di dasarkan kepada seorang pengajar.[38] Pembelajaran atau tempat belajar itu mempunyai makna yang sangat banyak, ada yang dari bahasa inggris, ada yang dari bahasa arab. Dan semuanya

---

[36]Paul Nganggung, *"Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik dan Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 259.

[37]Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: UII Press, 1991), hlm. 186.

[38]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 31.

itu menuju satu makna yang sangat manfaat dan apabila tidak dilakukan oleh seorang siswa maka akan sangat merugikan untuk generasi muda.[39] Sehingga tempat belajar yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit itu sangat bermanfaat sekali, karena tempat belajar yang dibuat secara gotong royong dan ternyata banyak siswa-siswa yang semangat untuk meraih ilmu untuk kemajuan masa depan yang cemerlang. Dan jika suatu tempat masyarakat ternyata tidak ada tempat belajar itu hal yang sangat mustahil dan perlu adanya sebuah bantuan atau masukan agar bisa membangun sebuah sekolahan dan tempat belajar yang baik, demi kemajuan siswa-siswa atau generasi muda yang semangat berjuang.[40]

b. Sikap Toleransi Positif

Toleransi berasal dari kata "Tolerare" yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi yang bisa ditanamkan pada siswa yaitu dengan cara:

1) Menugaskan siswa untuk mengunjungi teman yang sakit
2) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan
3) Mengunjungi teman yang sedang merayakan hari besar agama walaupun berbeda agama.[41]

5. Konsep dan Teori Tentang Pendidikan Multikultural

a. Definisi Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural itu adalah: sebuah tempat belajar

---

[39]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

[40]Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan, (Balai Pustaka), hlm. 11.

[41]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 57.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak, karena pada zaman sekarang ini jika tidak ada pendidikan multikultural atau tempat belajar siswa yang berbeda selain Islam maka akan menitik beratkan kepada masyarakat itu sendiri. Tetapi jika dibuat dengan semaksimal mungkin maka masyarakat juga merasa untung dan siswa yang berbeda agama juga akan merasakan sebuah kenikmatan dalam memperjuangkan ilmunya atau menuntut ilmu dengan kerelaan hatinya.[42]

Sebuah tempat belajar yang didalamnya ada siswa-siswa yang berbeda agama selain Islam itu memang sesuatu yang jarang dimiliki banyak masyarakat karena itu semua menjadi sebuah budaya yang dimiliki oleh siswa-siswa yang belajar di sekolahan itu. Sekolah atau tempat belajar yang siswa-siswanya berbeda agama itu adalah: suatu cara atau sistem yang untuk membentuk sikap siswa yang lebih baik, atau membentuk siswa yang memiliki banyak perbedaan dalam hal memeluk agama, selain berbeda agama juga berbeda dalam hal budaya yang dimilikinya setelah banyak perbedaan itu maka tempat belajar dan seorang pelajar inilah yang bisa membentuk siswa tersebut menjadi bersatu. Seorang pengajar selalu memberikan arahan agar dalam pembelajaran tidak saling membeda-bedakan satu sama lain baik dari segi adat, budaya dan agama yang dianutnya. Tempat belajar yang multi beda agama maupun berbeda dalam hal ras, ini sangat berpengaruh kepada masyarakat karena siswa-siswanya bisa langsung terbentuk dengan cepat dan ilmu yang disampaikan juga akan cepat masuk dan dipraktikkan ketika sekolahnya sudah selesai. Yang paling terpenting jika tempat belajar yang siswa-siswanya itu banyak yang berbeda agama maka seorang pengajar selalu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42]Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 19.

memperhatikan besar apa saja yang dilakukan siswa pada saat didalam kelas maupun diluar kelas, agar nantinya tidak terjadi suatu tingkah laku yang tidak di inginkan oleh seorang pengajar. Dalam hal tempat belajar atau sekolahan yang berbeda agama yaitu: seorang siswa jangan sampai terjadi suatu perbedaan artinya: saling melakukan sikap dengan cara bertoleransi antar sesama manusia, karena disekolahan tersebut sudah dibelajari dan diterangkan tentang hal-hal cara menjalani suatu kehidupan yang abadi dalam hidup bersama masyarakat banyak namun terjadinya suatu perbedaan agama, ras, suku dan budaya.

Tempat belajar yang mempunyai arti berbagai macam budaya atau banyaknya siswa yang berbeda agama itu memang sudah berlaku sejak dahulu kala, namun dalam sekolahan di MTs Al-Hidayah Lukit siswa yang masuk belajar disitu dengan niat serius untuk mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat dan selain itu orang tua siswa juga mendukung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit setelah melihat visi dan misi secara tidak langsung memang benar-benar merubah seorang siswa yang tidak baik menjadi baik, dan setelah berjalan lama ternyata di sekolahan tersebut sudah ada siswa yang pertama kali masuk tidak Islam dan akhirnya masuk Islam, dan setelah itu seorang pengajar selalu memberikan sebuah perhatian besar dan bimbingan agar menjadi orang bisa selamat di dunia dan di akhirat.

Setelah melihat dan menguraikan penjelasan yang sudah ada maka dapat dikumpulkan yaitu:[43]

1) Tempat belajar yang multikultur itu sebenarnya diarahkan antara keseimbangan seorang siswa.

[43]Muhammad Kosim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 219.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Tempat belajar yang multikultur mengharapkan sebuah peresmian kepada masyarakat menuju beraneka macam agama dan tidak adanya persamaan hubungan antara manusia satu dengan yang lain secara damai.
3) Tempat belajar yang multikultur selalu membuat jati diri para pelajar atau siswa untuk menjadi manusia yang bisa menyikapi kehidupan bersama di sebuah lingkungan yang ditempatinya.

b. Tempat Belajar Multikultur atau Beda Agama di Islam

Seluruh orang sudah sadar bahwa banyaknya suatu agama itu meruapakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, namun yang dibahas itu apakah bisa untuk menanggapi multikultur itu yang sekarang terjadi suatu pertentangan. Untuk beberapa perkumpulan itu terlihat tindakan penyempurnaan atau persamaan. Tetapi masih terlihat tampak suatu yang tidak sama namun ketidaksamaan itu masih dipertahankan untuk suatu kebaikan. Ketidaksamaan untuk suatu pemikiran di tanggapinya dengan hal yang baik, meskipun masyarakatnya ada yang Islam, dan yang tidak Islam tetap menghormati dan menghargai. Beberapa orang-orang di Desa Lukit distrukturalkan dengan kebanyakan orang dari kalangan Islam. Paling tidak orang-orang Islam yang memiliki banyak perkumpulan harus bisa menciptakan suatu ketentraman dan kenyamanan dalam suatu kehidupan. Setelah terjalin suatu ketentraman dalam perkumpulan Islam maka harus bisa memberikan suatu keteladanannya kepada orang-orang selain Islam untuk saling mencintai apa yang telah diberikan oleh sang maha kuasa atau allah swt.

Orang yang beragama Islam itu mempunyai ajaran-ajaran yang telah ditentukan oleh syari'at agamanya dan yang selain agama Islam juga mempunyai aturan-aturan yang telah dibuatnya dan yang selalu ditaatinya semua ajaran-ajaran orang Islam maupun orang

selain Islam juga akan memberikan suatu keberkahan, namun keberkahan tersebut tidak sama dan semestinya memiliki suatu perbedaan yang sangat jauh. Orang yang beragama Islam akan memasukkan nilai-nilai kebaikan atas apa dasar firman-firman allah swt, dan yang selain Islam juga memiliki nilai-nilai kebaikan atas dasar kepercayaannya, meskipun ajaran-ajaran itu berbeda akan tetapi dalam menjalin suatu kehidupan di Desa Lukit mampu membuat ketentraman dan kemajuan untuk menempuh hidup yang bahagia itu kelebihan dari hidup masyarakat yang bermultikultural, dan disitulah terlihat hidup yang bisa menimbulkan sutau kesosialan bersama.

Pemikiran yang diuraikan oleh Toha Anis dalam tinjauan Islam pengajaran Ilmu Multikultural mencakup pengajaran tertuju kepada judul-judul diantaranya:

1) Ketauhidan
2) Pengajaran sebagai sunnah-sunnah
3) Tidak adanya kepaksaan dalam Memeluk agama

Pengupayaan dalam memeluk agama untuk memahami nilai perbedaan agama bisa dilaksanakan dalam mengajarkannya beberapa judul-judul itu untuk para siswa, pengajaran Islam itu secara pribadi menerangkan pada tinjauan Islam untuk penempatan agama yang lain, dan juga berfungsi untuk refernsi-referensi secara teori. Dan masalah itu bisa memperoleh pengertian lebih benar-benar di penguraian dalam al-qur'an dan tingkah laku nabi Muhammad saw. Dalam menyampaikan contoh-contoh simple dalam tinjauan Islam pada tujuan pengalaman nilai multikultural, sehingga yang dirasakan itu seuatu hal yang sangat penting dalam mengedepankan beberapa tanda-tanda kekuasaan allah swt di dalam al-qur'an dan penafsirannya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu di dalam firman allah swt:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".* (Q.S Ar-Rum Ayat: 22).

Dalam pandangan menurut M. Qurais Syihab di dalam karya-karyanya yaitu: tafsir *AL-Misbah* menerangkan: kitab suci al-qur'an itu sangat memiliki nilai-nilai yang sangat berharga diantaranya menghormati dari segi tutur ucapannya dan berbagai macam lainnya. Dan juga adanya suatu pengakuan dalam memanfaatkan ucapan-ucapan yang bermacam-macam. Butuh penjelasan untuk permasalahan perkataan dalam kemudahan untuk suatu kenegaraan, tanda-tanda allah swt sangat menghormati dalam ucapan nalar dan ucapan hati itu akan lebih baik dari pada ucapan lisan. Meskipun tidak merendahkan ucapan lisan tersebut, didalam ucapan lisan ada sebuah ketegasan untuk sebuah penyaluran sebuah hati. Adanya bukti-bukti yang banyak itulah, akan terpandang dan diyakini pada tanda-tanda kekuasaan allah swt, dan dari pada itu di peribadatannya. Ucapan lisan dan beraneka ragamnya juga sama dengan tanda-tanda kemaha esaan dan kekuasaan sang maha pencipta.

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّۦنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ

ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْۗ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ
مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: *"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya.Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki.Nya kepada jalan yang lurus".*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ada beberapa kegiatan-kegiatan yang perlu dimatangkan untuk bisa membuahkan hasil yang beraneka ragam di suatu pemikiran atau wacana orang banyak. Namun, di situ harus mentaati aturan yang telah disyari'atkan oleh sang maha kuasa, karena apa yang diciptakan oleh sang maha kuasa itu sangat banyak dan tidak sama, ketidaksamaan itulah yang diharapkan untuk bisa menyatukan suatu percobaan dalam keselamatan di dunia maupun keselamatan setelah di dunia atau kehidupan yang abadi. Dan setelah itu hasil dari pemikiran seorang pemimpin sangat mengarahkan kepada pencerahan atau penghasilan yang benar-benar tertuju untuk sebuah kebaikan dan menghasilkan suatu kehidupan bersama dalam tolong menolong. Dan akhirnya ditemukanlah sebuah tempat kehidupan seorang manusia yang memiliki suatu perbedaan agama yang menghasilkan perdamaian,

ketentraman dan keseimbangan dalam menjalin suatu kemasyarakatan, maka sebuah aturan yang telah ada itu akan dijadikan suatu pondasi yang sangat besar dan terus menerus untuk selalu ditaati dan dipatuhi sepanjang sejarah dalam suatu kehidupan yang damai.

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ

Artinya: *"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang orang yang beriman semuanya ?"*. (Q.s. Yunus Ayat: 77).

Suatu pandangan untuk kemajuan yang lebih baik dengan adanya banyak perbedaan adat istiadat, kekerabatan, perkelompokan, dan pengalaman, maka seorang pelajar selalu menumbuhkan suatu kreatifitasnya yang lebih berkompeten dalam sebuah kemanfaatan, setelah seorang pelajar memiliki berbagai ilmu maka akan bisa menjalani sebuah kehidupan dengan adanya rasa hormat dan menghormati dengan orang berbeda agama. Dan diantara yang lain seorang pelajar akan diberikan sebuah kelancaran untuk berhubungan di daerah yang dialaminya dengan suatu ketentraman. Pada penyampaian suatu pelajaran atau pengetahuan yang multikultur itu disekolahannya akan tersesuai kepada seorang pengajar yang lebih ahli dalam ilmunya. Seorang pengajar akan bisa mudah dalam menjalankan sebuah tugas-tugasnya dengan syarat-syarat dibawah ini:[44]

1) Yakinlah pada perilaku, baik itu perilaku yang masuk akal maupun yang tidak, dan seorang pengajar yakin

[44]Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakrta: Lesfi, 2002), hlm. 110.

bahwa untuk benar-benar bisa menyampaikan ilmu-ilmu tersebut kepada para siswa atau pelajar. Maka jauhilah suatu perkataan orang lain yang bisa menurunkan suatu keyakinan dalam menyampaikan suatu ilmunya.

2) Perbanyaklah dalam pemikiran sebagai seorang pengajar dipembahasan dalam sebuah perkumpulan yang berbeda agama, dan berbeda budayanya. Karena permasalahan tersebut dibutuhkan oleh seorang pengajar untuk lebih baik dan lebih bermanfaat dalam pendidikan yang didalamnya ada siswa yang berbeda agama.
3) Beroptimislah di dalam sebuah sekolahan yang dimilikinya, seorang pengajar akan mengantarkan sebuah keteladanan yang baik ketika seorang pelajar itu memiliki sebuah pandangan yang berbeda-beda. Dan yang inilah sangat bisa untuk dilaksanakan dalam suatu aktifitas yang benar-benar terjadi, slah satunya yaitu: mading, iklan-iklan dan suatu jadwal kegiatan yang memunculkan suatu berbeda-bedanya budaya, suku, dan agama maka para pelajar akan terbawa kepada sebuah kebersamaan.
4) Yakinlah bahwa tingkah laku seorang pengajar itu akan memunculkan suatu keteladanan. Arahkan dan mantapkan seorang pelajar itu untuk benar-benar bisa menampung adanya agama yang berbeda-beda, karena itu semunya keberkahan dari sang maha kuasa.
5) Manfaatkanlah fasilitas-fasilitas di dalam sekolahan agar bisa mencukupi perkembangan di sekolah itu, hal seperti itu akan menghasilkan bertambahnya ilmu seorang pelajar dalam menanggapi sebuah berbedanya agama baik disekolahnya maupun dalam kehidupan masyarakatnya.
6) Jadikanlah keadaan yang banyak untuk para pelajar dalam menyampaikan suatu ilmu, adat istiadat yang

dimiliki dan juga perbedaan lain yang para pelajar mengetahuinya.

7) Manfaatkanlah konsep atau cara menuntut ilmu juga cara hidup bersama untuk bergotong royong agar para pelajar tersebut mampu menambahkan rasa sosialisasinya dalam sekolahan. Dan berhati-hatilah apabila sejumlah perkumpulan yang langsung tidak bisa diarahkan. Pembelajaran yang berbeda-beda dalam Negara kita itu mempunyai adat-istiadat dengan kelompok kecil, diantaranya agama orang lain. Berbeda-bedanya adat-istiadat yang baru dalam Negara kita ini. Maka dari itu sebuah pembelajaran yang berbeda agama akan selalu memaksakan para siswa untuk selalu bisa. Dan peranan yang sangat berguna pada semua adat dan perkumpulan kelompok yaitu akan selalu terjalinnya suatu ketentraman dan kesejahtraaan dalam suatu kehidupan juga bisa memungulkan suatu perilaku yang bisa membentuk sikap yang positif.

c. Makna penghargaan Multikultural

Harga adalah: suatu yang memiliki makna terpenting dalam hal kebahagiaan di suatu adat-istiadat disitu meliputi harga jati diri untuk sebuah pengaturan untuk sebuah perjalanan hidup yang selamat dan bahagia dengan orang banyak atau masyarakat. Akhlak secara pribadi akan terjadi sebuah kemajuan diperdananya pada saat sekarang ini. Perubahan akhlak pada orang yang itu adalah sesuatu untuk mengharuskan atau mengedepankan pada kemajuan jati diri dan juga kehidupan yang bersama secara damai.[45] Maka dari itu hal yang bisa melancarkan sebuah harga multikultural bisa terjadi nyata, para pelajar pada awal-awal ini seharusnya bisa menambahkan sebuah

[45]S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 169.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

rasa sadar para seorang pelajar, untuk bisa memberi makna yang terbaik kepada beraneka ragamnya dan hasil akhir akhlak tersebut mencerminkan suatu kebersamaan dalam menjalin suatu hubungan dalam kehidupan.

Salah satu dasar cara suatu penghargaan multicultural bisa memiliki suatu makna yang baik, dan hal itulah suatu tempat belajar yang berbeda agama akan bisa untuk membentuk sikap toleransi positif maka hal itulah semua para pelajar akan bisa mempraktikkan kebaikan-kebaikannya yang telah didapatkan ditempat belajar tersebut, dan yang paling utama yaitu: ketika adanya suatu pembelajaran yang berbeda agama maka para pelajar yang mendapatkan ilmu akan memahami apa arti dari sebuah kebersamaan dan ketentraman hidup bersama.

Selain itu para pelajar akan cepat bertambahnya suatu ilmu yang diperolehnya disekolahan tersebut dan masyarakat disekelilingnya juga akan selalu memberi sebuah masukan dan semangat dalam menjalin hubungan dengan banyak orang yang beraneka ragam budaya dan agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian itu sebenarnya adalah: cara untuk bisa cepat mendapatkan data-data yang akan diteliti,[46] selain itu metode penelitian bisa dikatakan sebagai salah satu cara menghasilkan tempat penelitian juga memperoleh hasil wawancara dengan masyarakat setempat agar nantinya penelitian yang disurvei bisa menjadi sebuah hasil data asli untuk tercapainya dengan masuk akal juga mengarahkan kepada keberhasilan yang maksimal.[47]

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian dalam hal disini adalah menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, yang artinya: untuk mengarahkan kepada mendahulukan kenyataan bersama untuk sebuah perjalanan yang lebih tunggal dan tidak pecah, praktis, dan mempunyai sifat saling berhubungan, dalam penelitian keadaan yang mengarahkan kepada sasaran bersifat asli. Hasil yang didapatkan bisa diperlihatkan secara berbicara atau lafal, peta-peta maupun berbentuk gambar-gambar.[48] Penelitian yang dibahas dalam hal ini lebih mengusahakan kepada pemahaman yang mengarahkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[46]Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 1.

[47]Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat,* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1986), hlm. 6.

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 14.

kepada keadaan untuk bersama dengan lebih menjurus, mendapatkan cara berpikir, survey, dan konsep.[49]

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomena-fenomena. Dalam hal pendekatan yang sifatnya fenomena-fenomena ini melalui hasil yang telah dikonsepkan oleh penulis yang mengarahkan kepada kenyataan atau terlihatnya sasaran yang akan diteliti tersebut diantaranya, suatu kejadian atau keadaan di suatu pilihan secara pribadi. Dalam hal pendekatan ini yang memanfaatkan kepada pelacakan dan bisa dikatakan sebagai pengetahuan seberapa pentingnya jika ada seorang pengajar yang aktif yang diterapkannya pada menerapkan pendidikan Multikultural di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

2. Tempat atau Lokasi penelitian

Tempat atau lokasi penelitian juga berkali-kali dinamakan sebuah cara untuk menentukan asal muasal bukti atau dikatakan dasar untuk meneliti yang langsung mengarah kepada pelaku penelitian kemana hasil itu di laksanakan penelitian. Pelaku yang akan diteliti yaitu: di Desa Lukit, Kepala Desa, warga Desa dan guru agama Islam di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Riau, yangmemaksakan sasaran pengamatan yang membahas pentingnya pada penerapan sebuah sekolah yang multicultural disuatu tempat itu. Berdasarkan tempat atau lokasi penelitiankelompok belajar (para pelajar, pengajar dan para pembantu disekolah itu) dengan jumlah yang maksimal untuk mendasarkan kepada apa yang paling utama dicari dalam sebuah pengamatan diantaranya: memandang untuk pentingnya seorang pengajar disekolah yang beragama Islam untuk penerapan sebuah pembelajaran multikultural yang bisa menimbulkan sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, maka cara melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik wawancara di tempat lokasi tersebut, yaitu di MTs Al-Hidayah Desa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 399.

Lukit dan di Desa Lukit, atau dengan mengfungsikan memanfaatkan contoh untuk melakukan langkah-langkah yang terbaik pada pendasaran ciri-ciri khusus untuk memerlukan rasa timbale balik yang sangat kuat kepada sasaran yang akan diteliti.[50]

3. Informan Penelitian

Informan Penelitian yaitu kesemua orang di sebuah pengamatan yang dimanfaatkan untuk objek pengamatan.[51] Ada beberapa dasar-dasar hasil yang didapatkan dalam pengamtan itu diantaranya:

a. Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah di Desa Lukit Riau
b. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hidayah Desa Lukit yang berjumlah tiga orang
c. Warga MTs Al-Hidayah di Desa Lukit

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan selalu dikatakan untuk sebuah cara menentukan dasar-dasar hasil penelitian. Artinya hasil awal langsung diberikan kepada dasar-dasar hasil pengamatan yang terakhir dalam sebuah pelaku dimana hasil bisa di dapatkan. Dalam sebuah pelaku pengamatan yaitu: seorang pengajar yang beragama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit Riau, untuk memaksakan sasaran pengamatan dalam pembahasan pentingnya pada pemasangan sebuah pembelajaran multikultural dalam sekolah tersebut. Pada pendasaran hasil untuk mendapatkan cara hasil akhir sebuah berita tentang kelompok sekolahan (para pelajar, para pengajar, dan pembantu umum) dapat dikatakan maksimal untuk mendasarkan kepada rencana awal dalam sebuah pengamatan diantaranya: memandang untuk apa pentingnya seorang pengajar dalam sekolah yang beragama Islam pada penerpan pembelajaran multikultural di MTs Al-Hidayah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[50]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 33.

[51]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 90.

Desa Lukit, hal ini yang menjadi konsep pemanfaatan pengamatan itu untuk digunakan cara menentukan sebuah informasi, diantaranya: sebuah konsep pemanfaatan contoh untuk melakukan dengan dasar ciri-ciri yang lebih khusus untuk bisa dikatakan memiliki timbale balik yang sangat kuat kepada sasaran pengamatan. Pada khusus inilah penulis menempuhnya untuk menjauhkan pelaku-pelaku pengamatan,[52] yang pada akhirnya para pengajar pendidikan agama Islam itu memiliki peluang besar untuk kebersamaan dan dijadikan sebagai contoh atau keteladanan.

a. Observasi

Observasi adalah penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian.[53] Observasi ini untuk mengumpulkan data secara langsung sebab dengan cara demikian penulis dapat memperoleh data yang baik, utuh dan akurat. Adapun observasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di MTs Al-Hidayah Lukit, dengan cara mengamati bagaimana pembelajaran yang diterapkan oleh para guru-guru dengan adanya multicultural tersebut berlangsung dan cara menanamkan sikap toleransi positif dipendidikan tersebut. Sehingga dengan adanya observasi ini penulis sangat mudah meneliti apa yang terjadi di pendidikan itu.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah: Usaha untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, sedangkan jenis yang digunakan penulis adalah: interview tidak terstruktur, yakni: pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.[54] Wawancara

---

[52]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 33.

[53]Moch. Nashir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 6.

[54]M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ini penulis lakukan terhadap pendidikan yang berlangsung di MTs Al-Hidayah Desa Lukit dengan adanya penerapan pendidikan Multikulturalisme untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Riau. Dan dengan wawancara ini penulis lebih cepat dalam mendapatkan data penelitian sehingga lebih jelas tentang hasil yang akan di analisis pada kelanjutan penelitian penulis.

c. Interview

Interview yaitu: wawancara dengan Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[55] Adapun interview wawancara akan dilakukan hanya dengan narasumber yang penulis anggap mempunyai keterkaitan dengan apa yang penulis teliti. Salah satu yang mempercepat dalam penelitian ini yaitu: dengan adanya interview sehingga data yang didapat oleh penulis lebih jelas dan lebih banyak, penulis juga lebih bisa mengetahui perjalanan dalam pembelajaran pendidikan yang diterapkan di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, yaitu: tentang guru-guru pendidikan dan siswa-siswanya dalam penerapan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif tersebut.

5. Teknik pengumpulan data

Cara mengumpulkan data yaitu: dengan konsep untuk bisa ditempuh penulis agar menghasilkan pendataan juga kenyataan-kenyataan untuk diadakan kepada pelaku dan juga sasaran dalam pengamatan. Teknik pengumpulan data dengan Minat Hubermen selama ini adalah dalam bidang epistemologi ilmiah, bagaimana teori-teori ilmiah dikembangkan dan diuji validitasnya, dan dalam

[55] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kognisidewasa dalam perspektif piaget, seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss, serta ahli epistemology dari Prancis, Bachelard, seperti Miles, Hubermen bekerja secara empiris, dengan metodologi yang lebih lunak dan bersifat klinis, dipadukan dengan teknik-teknik psikometrik yang ketat. Dalam teknik pengumpulan data *Minat Hubermen* adanya hasil data, penyaringan data, dan verivikasi.[56]

Perubahan data, juga sering dimaknai dengan pengolahan-pengolahan dalam penyaringan, pemfokusan terus menerus diperlihatkan kepada pencukupan, pengabstrakan, dan juga penyampaian hasil untuk bisa kelihatan kepada tulisan-tulisan yang sudah tercatat pada praktiknya. Sebenarnya untuk kebersamaan yang sangat perlu diperlihatkan, perbentukan data, yang secara langsung dengan tarpa adanya berhenti selagi pekerjaan sedang berupaya kualitatif diberlangsungkan. Selama mengumpulkan sebuah data yang sedang dilaksanakan, maka akan menjadikan beberapa langkah-langkah perubahan yang akan dilanjutkan (membuat beberapa rangkuman, mengunci, menelusuri judul, membuat konsep-konsep dengan cara yang praktis atau membuat memo). Perubahan atau pereduksian data yaitu melalui langkah-langkah menyampaikan yang secara berlanjutan tanpa ada putus asa sampai pengamatan atau survey dilapangan selesai dan sudah bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran.

Dalam sebuah penyajian-penyajian data, arah yang paling terpenting yaitu: menganalisis dalam menyajikan data tersebut. *Miles* dan *Hubermen* mempunyai pembatasan dalam suatu penyaringan sebagai perkelompokan sumber berita yang tertata untuk menyalurkan sebuah penarikan hasil pasti dan pemanfaatan sebuah tindak lanjut. Dengan berbagai macamnya penyaringan maka bisa dipertemukannya pada kehidupan setiap hari dari awal dilaksanakan sampai dengan

[56]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfaveta, 2010), hlm. 89.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peralatan untuk mengukur data, surat kabar, sampai dengan layar computer. Setelah memandang penyaringan-penyaringan kita bisa mengambil sebuah pemahaman sebenarnya apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilaksanakan untuk kedepannya dalam menganalisis atau memanfaatkan sebuah tindak lanjut berdasarkan atas pemahaman yang dihasilkan untuk penyaringan-penyaringan data tersebut. Dalam perjalanan pengamatan *Miles* dan *Hubermen* pasti bahwa penyaringan-penyaringan yang baik dikatakan sebagai cara pada keutamaan pada penganalisisan data kualitatif yang nyata. Penyaringan-penyaringan yang lebih baik dapat dimaksudkan dalam pelibatan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan juga bagan-bagan. Seluruhnya dikonsep untuk mencampurkan informasi-informasi yang terstruktur dalam suatu bentuk yang padu dan gampang untuk dicapainya, hal yang demikiaan itu seorang penganalisis bisa memandang apa yang saat-saat ini terjadi. Dan juga merumuskan apakah melaksanakan analisis yang menurut saran-saran untuk digambarkan oleh penyaringan sebagai sesuatu yang mungkin berguna.[57]

Dalam penarikan sebuah hasil akhir dan verifikasi, agenda-agenda analisis ketiga ada sebuah yang sangat penting yaitu: penarikan hasil akhir dan verifikasi. Untuk awalan pengelompokkan data, seorang penganalisis kualitatif dari awal mencari makna benda-benda, menulis secara baik. Keterangan, konfigurasi-koritigurasi yang mungkin, arahnya sebab dan akibat, dan proposisi. Peneliti akan berkompeten untuk mengatasi hasil akhir itu dengan suka rela, akan berdiri lebar dan kuat, tetapi hasil akhir akan selesai apabila dibahas bersama-sama, pada awalnya tidak adanya sebuah kejelasan, akan tetapi dengan meminjamkan istilah yang lama dan Glaser dan Strauss (pada tahun 1967 dan berkelanjutan menaikkan untuk lebih baik lagi dan bahkan lebih rinci lagi

[57] *Ibid.*

yang akhirnya menjadi penyatuan yang abadi). Hasil akhir akan bisa tidak kelihatan hingga pengelompokkan data yang paling terakhir, tergantung pada berapa besarnya kelompok-kelompok pencatatan dilapangan. Penandaannya, penyimpanannya, dan cara pemrosesan awal untuk dimanfaatkan, kecakapan penulis, dan arahan-arahan pemberian dana, akan tetapi seringkali hasil akhir itu sudah dirincikan sebelumnya pada permulaan, sekalipun seorang penulis menyatakan sudah meningkatkannya.

Dalam memperoleh data yang kuat, untuk penelitian penulis memanfaatkan beberapa cara yang diantaranya yaitu: sebagai berikut, cara mencari data dalam penelitian yang dilaksanakan dengan melalui penelitian dan penulisan langsung terhadap gejala pelaku yang diamati, baik itu penelitian dilaksanakan pada keadaan yang sebenarnya maupun pada keadaan buatan yang khusus dibuatkan. Selain itu juga untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan keberagaman di MTs Al-Hidayah Lukit.[58]

6. Keabsahan Data

Keabsahan Data pada penelitian yang cara penelitiannya dengan perantara Tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara bersama-sama untuk menetapkan berdasarkan kepada tujuan awal penelitian dan pengamatan. Interview digunakan untuk memperoleh berita-berita atau data yang sangat dibutuhkan pada sebuah penelitian. Salah satu contoh sebuah kejadian yang sudah lewat, argument, atau pemikiran pada mana hal itu akan ada hubungan pada pengamatan itu. Dan dari pada itu bisa didapatkan data tentang pentingnya seorang pengajar pembelajaran agama Islam mempraktikkan pembelajaran yang multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu: kualitatif. Dengan adanya keabsahan data kualitatif dan demi terjaminnya keakuratan data, maka

[58]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfaveta, 2010), hlm. 113.

penulis akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode triangulation observers. Selanjutnya pendekatan triangulasi dilakukan menurut:[59]

a. Sudut pandang pejabat dinas pendidikan kabupaten kepulauan meranti sebagai pihak pengarah dan pengawasan pengelolaan bantuan operasional sekolah.
b. Menurut sudut pandang kepala sekolah dan guru SD, SMP, MTs sebagai pihak pengelola bantuan operasional sekolah.
c. Sudut pandang komite sekolah sebagai pihak yang mewakili kepentingan peserta didik dalam pengelolaan bantuan operasional sekolah.
d. Sudut pandang orang tua peserta didik sebagai pihak yang memetik manfaat dalam pengelolaan bantuan operasional sekolah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, diantaranya: nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu: subjektivias penulis pada dasar penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif yang ragukan suatu kebenarannya karena beberapa hal, diantaranya: para pelaku penulis merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat pengamatan yang diutamakan yaitu: sebuah Tanya jawab dan observasi mengandung banyak kekurangan pada saat dilaksanakan secara terbuka dan apalagi dengan tidak adanya pengondisian, dan dasar data

[59]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitia* ,cet ke-V, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm.19.

kualitatif yang kurang kuat akan mempengaruhi hasil akuratnya penelitian. Dan sebab itulah, dibutuhkannya beberapa metode untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, diantaranya: konfirmasi, dan penyambungan data.[60]

1) Kredibilitas

Apa yang sebenarnya dalam proses dan hasil penelitian bisa menampung atau bisa dipercayai, beberapa cirri-ciri pada menilai yaitu: berapa banyak penelitian itu dilaksanakan, observasi yang rinci, triangulasi, debriefing, analisis tentang nilai yang tidak baik, mempertimbangkan dengan hasil penelitian satu dengan yang lain dan memberikan bukti. Metode untuk mendapatkan tingkat kepercayaan hasil penelitian, diantaranya:

a) Memberikan waktu yang panjang dalam penelitian yang memungkinkan sebuah peningkatan derajat kepercayaan data yang dikelompokkan, dapat mempelajari kebudayaan dan bisa menguji informasi dari respon, dan untuk membangun kepercayaan para perespon kepada penulis dan juga kepercayaan diri penulis itu.
b) Penelitian yang tidak ada henti-hentinya, untuk mencarikan kriteria-kriteria dan unsur pada keadaan yang sangat relevan dengan permasalahan atau kabar yang sedang diamati, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut.
c) Triangulasi, penelitian keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengamatan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
d) Peer Debriefing (membahas pada orang yang lain) diartikan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[60]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I,* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 42.

yang didapatkan pada bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sederajat.

e) Membuat ketetapan chek disebut juga dengan menguji kemungkinan dugaan yang tidak sama dan memajukan pengetesan-pengetesan untuk meneliti analisis, dengan mengaplikasinya pada data, serta pada mengedepanka pertanyaan pada data itu.[61]

2) Transferabilitas

Transferabilitas dimaknai juga dengan apa hasil akhir itu bisa diterapkan kepada keadaan yang lain.

3) Dependability

Dependability juga diartikan yaitu: apa yang dihasilkan dalam penelitian menuju pada tingkatan kesungguhan penulis di dalam mengelompokkan data, membentuk, dan memanfaatkan teori-teori pada saat membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan atau hasil akhir.

4) Konfirmabilitasy

Konfirmabilitasy disebut juga apa hasil pengamatan bisa diperlihatkan sebuah kebenarannya dari mana hasil pengamatan sudah sesuai pada data yang dikelompokkan dan dicantumkan pada laporan dilapangan. Pada hal in dilaksanakan dengan memperbincangkan hasil pengamatan dengan orang yang tidak campur dan tidak berkepentingan pada pengamatan dengan tujuan awal agar hasil bisa lebih pada sasaran.[62]

7. Teknik Analisis Data

Tujuan awal dalam sebuah pengamatan data yaitu: menciptakan data yang bias dipahami, dan akhirnya ditemukanlah hasil akhir yang baik dan bias dihubungkan

---

[61] *Ibid.*

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), hlm. 162.

untuk kepentingan orang banyak. Untuk pembahasan kali ini, penulis memanfaatkan cara-cara mengolah kegiatan pada sebuah analisis data untuk mengumpulkan pernyataan data, penyaringan data dan pengembalian hasil akhir.[63]

Pada saat melaksankan cara analisis data kualitatif penelitian yang dihasilkan dari berbagai dasar dan memanfaatkan cara pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan juga dilaksanakan secara konsisten, maka bisa mengakibatkan bermacam-macam data yang sangat tinggi. Data yang dihasilkan pada dasarnya yaitu: data kualitatif sehingga cara menganalisis data yang sudah digunakkan belum memiliki pola yang lebih baik. Maka hal itu selalu mengalami kesusahan pada sat melaksanakan suatu penganalisisnya.

Cara menganalisis data kualitatif dalam pemikiran Sugiyono diantaranya: cara mengamati data kualitatif yaitu: suatu cara pengamatan yang berlandaskan kepada filosofis yang baik, yang dimanfaatkan unutk menulis dalam keadaan yang asli, (sebagai lawan-lawan yaitu: percobaan) yang dimana penulis merupakan sebagai instrument-instrumen, dari pemanfaatan contoh dasar data yang dilaksanakan dengan cara *purposive* dan *snowball,* cara pengelompokkan *trianggulasi,* analisis data mempunyai sifat induktif atau kualitatif, dan hasil pengamatan kualitatif lebih menekankan pada arti dari generasi-generasi.[64]

Metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan.Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi

---

[63]Robert Bohdan dan Steven Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1992), hlm. 21-22.

[64]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitia* ,cet V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hingga penyusunan laporan. Data-data yang telah terkelompokkan pada tahap pengelompokkan data, selanjutnya harus doproses ulang. Pemprosesan data tersebut mempunyai tujuan awal agar data lebih memadat, dan akhirnya seluruh data yang sudah terkelompokkan dan menyaringkannya setelah tertata dengan baik dan rata kemudian baru dianalisis. Menganalisis data apabila pengolahan melalui proses data sudah ditemukan, yang dilanjutkan untuk memproses analisis data. Setelah itu data dianalisis untuk mengurangi dan juga memperlancarkan data untuk dirinci lagi. Kemudian datanya telah terkelompokkan, dan diklasifikasikan untuk dua perkumpulan, yaitu: data yang berbentuk angka-angka atau disebut juga kuantitatif, namun ada yang diartikan dengan petanyaan-pertanyaan kata dan contoh yang diartikan dengan kualitatif. Sesudah rangkaian data seluruhnya tersusun, selanjutnya dilaksanakan analisis data sesuai dengan susunan dan cara pemprosesan seperti sebagai berikut:[65]

a. Dilakukan penyaringan dan juga pemerataan kriteria-kriteria data.
b. Dilakukan penjurusan data dan juga penyampaian tanda data pada pembangunan kerja analisis data.
c. Dilakukan konfirmasi data yang membutuhkan verifikasi data dan pematangan data.
d. Dan terakhir dilakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan pada hasil pengamatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[65]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), hlm. 194.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Profil MTs Al-Hidayah Lukit

1. Sejarah MTs Al-Hidayah Lukit

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit pada awalnya didirikan sejumlah masyarakat untuk memiliki tujuan yang baik dalam semua generasi-generasi muda yang cemerlang, dengan adanya rasa semangat para tokoh desa Lukit maka terciptalah sekolah MTs Al-Hidayah Lukit dengan adanya berbagai rintangan-rintangan dan kerja keras atas rasa gotong royong. MTs Al-Hidayah Lukit Berkedudukan di Jalan Utama Lukit. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah yang di koordinatori oleh sesepuh di Desa Lukit tersebut dan Pengurus-pengurus Desa Lukit, apapu yang terjadi maka tanggung jawab akan diterima oleh semua kebersamaan masyarakat Desa Lukit, dan setelah menjalin kerja sama dan membuat konsep-konsep yang sangat baik, dan hasil akhir sekolah MTs Al-Hidayah semakin maju dan siswa-siswanya juga banyak yang sukses.Berdirinya MTs Al-Hidayah Lukit yang mengalami sejarah panjang sebelum menjadi salah satu pendidikan. MTs Al-Hidayah Lukit berada pada sebuah tempat yang sangat strategis dengan luas tanah sekitar 2780 m2 dan tersebut sebenarnya untuk milik bersama, karena banyaknya masyarakat yang peduli dengan generasi masa depan maka semua masyarakat mengorbankan seluruhnya demi terciptanya Desa Lukit yang sejahtera, aman, dan damai selain itu sekolahan MTs Al-Hidayah Lukit Bisa menjadi sekolah yang terbaik di negara kita.[66]

[66] Profil MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Tahun 2018.

Adapaun batas-batas wilayah MTs Al-Hidayah Lukit yaitu:[67]

a. Sebelah Utara MTs: Rumah-rumah warga
b. Sebelah Selatan : jl. Utama Desa Lukit dan Lapangan Sepak Bola
c. Sebelah Timur : Sebuah Kebun Yang baik
d. Sebelah Barat : Kantor Kepala Desa Lukit

Struktur Organisasi

Desa Lukit dan MTs Al-Hidayah Lukit itu sebuah tempat belajar siswa atas dasar perjuangan para sesepuh terdahulu masyarakat desa Lukit. Dan setelah MTs Al-Hidayah dibangun maka disekolahan tersebut mempunyai susunan para pengurus-pengurusnya atau yang memegang penuh tanggung jawab atas apa yang akan dikonsep untuk MTs Al-Hidayah Lukit yang semakin maju dan berkembang dengan menghasilkan siswa-siswa yang tersukses dan menjadi selamat dalam menjalani kehidupan. Pengurs MTs Al-Hidayah Lukit dapat dilihat di Bawah ini:[68]

1) Ketua Yayasan : Tohiran, S.Pd
2) Komite Sekolah : Nur Komariyanto, S.Pd
3) Kepala Sekolah : Sopian, S.Pd
4) Waka Kurikulum : Salomah, S.Pd
5) Waka Kesiswaan : Ismanto, S.Pd
6) Ur. Sarpras : Ahmad Yassin, S.Pd.I
7) Ur. Keuangan : Juwarti, S.Ag dan Sutarni, S.Pd
8) Ur Tata Usaha : Susi Dwi Irawati
9) Wali Kelas
10) Bimbingan Konseling : Era Sukanti, S.Pd dan Bambang Teguh, S.Pd
11) Siswa

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Lukit

a. Fisi Madrasah Tsanawiyah

---

[67]Wawancara dengan Bapak Sopian selaku Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah di Desa Lukit, 14 Desember 2018.

[68]Struktur organisasi di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Tahun 2018.

Fisi Madrasah Tsanawiyah adalah Menjadi pendidikan yang bias merubah para pelajar untuk lebih bisa menjalani atau menempuh sebuah kehidupan dengan mempunyai rasa ketentraman dan kenyamanan dengan memanfaatkan ilmu dan akhlaknya.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah

Dari visi yang ada, Madrasah Tsanawiyah selanjutnya menguraikan kepada banyaknya misi, yaitu:

1. Menambahkan kebaikan pembelajaran, pengamatan, penghidmatan untuk sesepuh Desa Lukit, untuk berpegang teguh kepada kepentingan bersama untuk pembelajaran yang terbaik di negara kita.
2. Memajukan juga menyalurkan ilmu kebanyak para pelajar untuk mengajarkan ilmu kelslaman yang benar-benar baik.
3. Membuat yang terbaik lagi dalam sebuah pembelajaran untuk sasran para pelajar kepada nama baik yang umum juga pengelolaan untuk kebaikan.

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah

1. Membuat sebuah pengetahuan yang lebih maju dan ilmu-ilmu yang banyak disukai para pelajar-pelajar untuk bisa lebih cepat mendapatkan suatu ilmu yang bermanfaat dan terciptanya cita-cita yang luhur.
2. Membuahkan hasil pemikiran seorang pelajar yang baik dan maju sampai bisa taat dan patuh kepada sang penciptanya.
3. Untuk menghasilkan sekolah MTs Al-Hidayah Lukit untuk kebaikan dalam sebuah pengelolaan.

d. Pengajar, Pembantu Umum dan Siswa

1. Pengajar dan pembantu umum

Dalam kebanyakan pengajar dan Pembantu umum memberikan sebuah pembelajaran dengan seikhlas hatinya, pembelajaran di MTs Al-Hidayah Lukit berjumlah 25 pengajar sekaligus kepala sekolah yaitu: pak Sopian, pengajar yang laki-laki sejumlah 7

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengajar, pengajar perempuan sejumlah 9 pengajar, 5 pembantu umum yang laki-laki juga 1 pengawas, dan 2 guru laki-laki yang mempelajari sebuah bimbingan-bimbingan aktifitas luar, dan juga 2 guru yang tidak laki-laki dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berkegiatan diluar.

Tabel I:

Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Hidayah Lukit Tahun Pelajaran 2017/2018[69]

No	Nama	L/p	Pendidikan	Jabatan
1.	Sopian, S.Pd	L	S 1	Kepala Sekolah
2.	Salomah, S.Pd.I	P	S 1	Guru
3.	Ismanto, S.Pd	L	S 1	Guru
4.	Yulianto, M.Pd.I	L	S 2	Guru
5.	Sri Hayati, S.Pd	P	S 1	Guru
6.	Wahid, S.Pd	L	S 1	Guru
7.	Fadhilah, S.Pd.i	L	S 1	Guru
8.	Ali Murtadho, S.Pd	L	S 1	Guru
9.	Ismiatai, S.Pd	P	S 1	Guru
10.	Sri Hartati, S.Pd	P	S 1	Guru
11.	Thohiran, S.Pd	L	S 1	Guru
12.	Nur Rohman	L	SLTA	TU

[69]Data Dokumentasi MTs Al-Hidayah Lukit, *SK Pembagian Tugas,* dikutip tanggal 27 Desember 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

13.	Samsuri	L	SLTA	TU
14.	Ma'ruf	L	SLTA	TU
15.	Julianto	L	SLTA	TU
16.	Pamuji	L	SLTA	TU
17.	Hamdan	L	SLTA	SatPam
18.	Umi Wafiroh, S.Pd.I	P	S 1	Guru
19.	Siti Hamidah, S.E	P	S 1	Guru
20.	Ulfah Amaliyah, S.Pd	P	S 1	Guru
22.	Nur Aini, S.Pd.I	P	S 1	Guru
23.	Qomariyah, S.E	P	S 1	Guru
24.	Abdul Ghofur, S.Pd.I	L	S 1	Guru
25.	M. Sajuli	L	SLTA	Guru

Sumber: Profil MTs Al-Hidayah Lukit

2. Keadaan Siswa

Tabel 2:

Keadaan Siswa MTs Al-Hidayah Lukit Berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2017/2018[70]

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas VII	39	43	82
2.	Kelas VIII	46	28	74

[70]Data Dokumentasi MTs Al-Hidayah Lukit, *Laporan Bulanan*, dikutip tanggal 27 Desember 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3.	Kelas IX	53	35	88
	Jumlah Total	**138**	**106**	**244**

Sumber: MTs Al-Hidayah Lukit

3. Asal usul Jumlah Keadaan Ekonomi

Menurut gambaran umum keadaan ekonomi pada wali santri dinamakan atau kebanyakan pekebun dan petani, maka hal itu sekolah MTs Al-Hidayah Lukit selalu memiliki keberadaan jumlah penduduk yang kebanyakan bermata pencaharian kepada petani dan pekebun.

4. Sarana dan Fasilitas

Sebaik apapun tujuan yang dirumuskan dan sesiap apapun manusianya (guru dan siswa) untuk melakukan suatu kegiatan, pada akhirnya akan terbentur pada sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini berarti bahwa faktor sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

Oleh sebab itu dari pihak sekolah wajib mengusahakan keberadaannya, yakni dengan jalan tertib dan teratur sesuai dengan fungsi dan tujuan dari alat-alat tersebut serta memeliharanya dengan cara sebaik mungkin. Dengan demikian jelaslah fungsi masing-masing, maka bukan mustahil kalau sekolah tersebut akan berkembang dengan baik. Adapun sarana dan fasilitas yang dimiliki di MTs Al-Hidayah Lukit memiliki: tempat kelas, ruangan kantor, ruangan perpus, ruangan musholla, ruangan dapur, juga ruang kamar mandi. Selanjutnya tempat-tempat itu dalam sekolah selalu difasilitasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan, contohnya yaitu: kursi, meja, papan tulis, spidol, kapur dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Kurikulum Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran harus adanya dasar apa kurikulum itu bisa digunakan oleh sekolah dan para pelajar sehingga pembelajaran tidak akan terputus tanpa adanya suatu hasil yang bermanfaat, pada sekolah MTs Al-Hidayah Lukit kurikulum ini benar-benar dipraktikkan yaitu: kurikulum KTSP dan juga adanya kurikulum K-13.

Kurikulum sering artikan sebauh metode atau cara mengatur tentang tujuan sekolah MTs Al-Hidayah Lukit, pengisian juga bahan-bahan pembelajaran serta metode untuk dimanfaatkan pada dasar pengadaan agenda-agenda dalam kelanjutan belajar sampai tercapai yang sebenarnya. Hal yang paling utama didapatkan yaitu: pembelajaran harus mampu menuju kepada tingkat yang baik dan tinggi dan juga harus bisa menyesuaikan pada kriteria-kriteria, keadaan juga kemampuan belajar dan para pelajar. Sebuah kurikulum bukanlah hanya konsep belajar atau mata pelajaran saja, tetapi merangkup seluruh fakta-fakta yang telah dilakukan untuk pemprosesan pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang dipraktikkan pada MTs Al-Hidayah Lukit yaitu KTSP. Dan sistem pembelajaran itu di MTs Al-Hidayah Lukit mempunyai keunggulan yaitu: pembelajaran pada setiap perkumpulan pembelajaran atas dasar pengaturan atau undang-undang ri Nomor. 19 tahun 2005 sebenarnya kurikulum persatuan pembelajaran kepada perderajatan belajar awal juga tertengah selalu terpacu kepada sederajat isinya dan sederajat kemampuannya yaitu: kelulusan beserta berpegangan kepada pandangan BSNP. Sistem pembelajaran yang berbasis KTSP hal itu dimanfaatkan kepada kelas satu, kelas dua, dan juga kelas tiga MTs Al-Hidayah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lukit. Maka dari itulah undang-undang Nomor 67 (enam puluh tujuh) 2013 yang membahas sistem pembelajaran atau kurikulum pada MTs Al-Hidayah Desa Lukit memiliki tujuan utama untuk menyelamatkan seorang manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia.[71]

B. Pemaparan Data-data

1. Cara atau prinsip menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit

MTs Al-Hidayah Lukit dapat dianggap untuk tolak ukur pendidikan Indonesia, hal itu dalam perjalanannya tercapai beraneka ragam hasil adat istiadat untuk diantarkan kepada semua pelajar baik dari satu daerah maupun daerah yang lain. Dan paling tidak, pada data yang sudah disaring itu, tertulis dari 35 provinsi pada daerah itu yaitu: Riau Indonesia, juga terhitung 10 provinsi mewakili di MTs Al-Hidayah Desa Lukit. Maka hal itu kenapa MTs Al-Hidayah Lukit dikatakan untuk tempat pembelajaran yang memiliki kelebihan dalam hal multicultural, dari mana telah diantarkannya oleh bapak kepala sekolah MTs Al-Hidayah Lukit di dalam hal penyampaiannya pada acara Orientasi Siswa pada perjalanan sekolah para pelajar-pelajar ajaran baru tahun 2015.

MTs Al-Hidayah Lukit adalah sekolah Multikultural. sekolah yang menerima siswa-siswi kepada beraneka ragam serangan tanah air Indonesia berdasarkan dari luar dan dalamnya akan memiliki ketidak samaan, bahwa disini para pelajar dari luar. Tempat belajar pasti memiliki rasa saling

[71]Data Dokumentasi MTs Al-Hidayah Lukit, *SK Pembagian Tugas,* dikutip tanggal 08 Desember 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menghargai antar ketidaksamaan juga membawa Islam kepada ASWAJA. Islam juga selalu memiliki keramahan. Beraneka ragam agama yang terdapat di MTs Al-Hidayah Lukit itu tidak berbeda dengan hal-hal perbedaan agama yang telah terjadi di Negara Indonesia. Yang selalu diartikan, pada satu tujuan perbedaan agama yang telah terdapat itu benar-benar dapat dijadikan hal yang lebih baik dan nyata. Sesuai dengan cara apa menanggapi atau mengambil hal itu tentang perbedaan agama yang telah terjadi. Dan akhirnya, itu dijadikan suatu pertantangan di dalam MTs Al-Hidayah Lukit agar menghasilkan perbedaan agama yang didapatnya bisa dijadikan hasil yang baik, juga bisa dijadikan tanda khusus pada sekolah MTs Al-Hidayah Lukit untuk dijadikan sekolah yang multikultural. Sekolah multikultural tersebut sesuai dengan pendapat Dr. KH. Thohiran, yaitu: tingkah laku dan penglihatan pada perkumpulan masyarakat dan juga perkumpulan yang lain agar dapat berhasil menjalani kehidupan bersama-sama juga bisa saling menghargai dan menghormati pada satu pihak kepada pihak yang lain, walaupun dalam suatu perkumpulan tersebut memiliki ketidak samaan. Maka disitulah selanjutnya MTs Al-Hidayah Lukit merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural bagi siswa-siswinya dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan siswa-siswi MTs Al-Hidayah Lukit untuk bisa mendapatkan makna dalam nilai pendidikan yang berbeda agama.[72] Pada banyak informasi-informasi yang penulis teliti dan penulis temukan, maka mendapatkan satu titik pertemuan yang selalu membuat gambaran bahwasannya pada suatu kerangka untuk penanaman sebuah nilai pendidikan yang memiliki perbedaan agama untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit dan hal itu juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip yaitu: prinsip keterbukaan, prinsip bersatu untuk perbedaan, prinsip toleransi, dan prinsip Islam rahmatal lil alamin.

[72] DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018)

a. Prinsip Keterbukaan

Dalam hal prinsip keterbukaan itu bisa dikatakan untuk menuju langkah-langkah pertama di MTs Al-Hidayah Lukit dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Keterbukaan di sini memiliki makna bahwa meskipun MTs Al-Hidayah Lukit merupakan sekolah yang beridentitaskan Islam, namun bukan berarti menjadikan MTs Al-Hidayah Lukit bisa menutupi sebuah jati dirinya kepada apa-apa ajaran yang didalamnya berbeda dengan Islam. Dalam hal keterbukaan itu yang menjadi salah satu untuk bisa mewujudkan kedalam kebijakan-kebijakan yang dipentingkan untuk para pelajar-pelajar yang tidak Bergama Islam untuk bisa belajar di MTs Al-Hidayah Lukit.[73]

Dalam perjalanan penerimaan-penerimaan pelajar-pelajar baru yang bukan Islam itu, menurut Dr. KH. M. Thohiran, yaitu: Dalam hal pemasukan para pelajar selain Islam itu, sesuai dengan pandangan Dr. KH. M. Tohiran, yaitu: untuk menuju tingkatan pertama dalam menyimpankan harga atau nilai pembelajaran beda agama yang bertujuan untuk membuat sikap yang bisa hormat menghormati dalam hal kebaikan. Dalam pembahasan di sini mempunyai suatu pernyataan sebagai berikut: disitu kita semua melaksanakan (menanamkan sebuah harga-harga penilaian dalam sebuah pendidikan yang berbeda agama) untuk membentuk sikap toleransi positif) pertama kali kita lakukan yang secara faktual saja, lembaga ini membolehkan orang lain pun untuk bisa belajar di sini dan diperlakukan dengan sama.[74]

Mendukung pernyataan tersebut, Achi Astri, salah satu siswa Katholik yang berasal dari China, mengatakan bahwa memang pada awalnya ada keraguan dalam dirinya bahwa dia bisa diterima di MTs Al-Hidayah Lukit. Ketidakyakinan tersebut sangat tentu tidak adanya sebuah alasan, pelajar tersebut memandang dalam MTs

[73]Drs. Ismanto, S.Pd., wawancara (Lukit, 10 Desember 2018).
[74]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-Hidayah Lukit adalah sekolah yang mempunyai kurikulum kelslaman. sementara pelajar itu sendiri pada tingkatan pembelajaran untuk dicapai pada belakangnya menyamai tempat belajar yang Bergama Budha, jika tidak memiliki keyakinan Budha, kebanyakan semua temannya yaitu: yang Beragama selain Budha yaitu: Katholik. Namun, ketidakyakinan tersebut pada akhir-akhir ini akan dihapus pada saat pelajar itu mengerti bahwasannya MTs Al-Hidayah Lukit bahwa bukan hanya memberikan batasan-batasan kepada para pelajar yang akan mendaftar disitu.[75]

Selanjutnya, di sela-sela masa pendaftaran pelajar, MTs Al-Hidayah Lukit kenyataannya memberikan sebuah jati diri kepada kekompakan dalam hal bekerjasama kepada pihak-pihak lain, khususnya berbagai pihak dalam tingkatannya selain agama Islam yang ada pada negeri maupun yang berada selain diluar negeri. Dan lebih dari itu MTs Al-Hidayah Lukit kebanyakan menjurus untuk melaksanakan saling bantu-membantu kepada lembaga-lembaga selain Islam diperlawankan dengan agania Islam. Pernyataan ini sebagaimana diuraikan oleh Dr. KH. Thohiran:

Lebih banyak kita itu sekarang malah kerjasama dengan non-Muslim dari pada dengan negara-negara Islam. Sebab di negara-negara Islam tidak terlalu banyak sesuatu yang kita butuhkan dengan cara mempercepat. Dalam Negara itu yang beragama selain Islam, berbagai macam alat-alat modern telah mempercepat.[76] Paling tidak pada jangka enam tahun kedepan ini, MTs Al-Hidayah Lukit sudah melaksanakan saling bantu membantu antar sesama tempat belajar atau sekolahan yang ada di Pekanbaru, Bengkalis, Padang, Lampung, Jambi, Palembang, dan Jakarta. Ini menegaskan bahwa keterbukaan MTs Al-Hidayah Lukit terus berjalan kepada pendaftaran para pelajar selain Islam saja. Namun harus

[75]Achi Astri, wawancara (Lukit, 13 November 2018).
[76]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

bisa lebih banyak lagi, MTs Al-Hidayah Lukit harus berani melaksanakan hubungan yang baik atau bantu membantu juga bisa mempelajari kepada beberapa lembaga yang mempunyai tingkatannya tidak beragama Islam. Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Lukit menguraikan sebagai berikut: orang yang sedang menuntut ilmu sebenarnya menjalankan sunnah rasul, sebagaimana dalam sebuah hadist "tuntutlah ilmu walaupun sampai kenegeri china" jika kita mendapat ilmu harus dimanfaatkan, dimanapun kita menuntut ilmu, karena semuanya itu bisa dijalankan dengan saling bantu membantu dengan siapapun, yang paling utama jangan sampai merusak keyakinan antar sesama. Itulah yang paling utama, kita tinggal mengikuti saja, dan juga harus bisa berlapang dada, dalam hal pemikiran, sikap, keikhlasan hati, karena hati kita harus berlapang dada dengan keadaan apapun.[77]

Dr. K.H. Muhammad Thohiran menguraikan, sesungguhnya dari pada sabda rasulullah saw tentang menyuruhnya dalam belajar walapun itu ke negeri china, rasulullah saw sudah mencontohkan pembelajaran yang terbaik kepada orang-orang yang berbeda agama dengan Islam. Diantaranya yaitu: pada saat melaksanakan peperangan badar: saat itu peperangan badar pada umat-umat Islam menghasilkan kemenangan, dengan beberapa rombongan perang ada yang ditahan oleh musuh dan bahkan tidak mungkin lagi untuk mengembalikan jiwanya, terus langkah apakah yang akan dilakukan rasulullah SAW.? Maka semuanya disuruh dalam memberikan ilmu, cara tulis-menulis juga car abaca-membaca untuk para kaum-kaum muda Islam. Maka artinya, bahwa kita semua diperbolehkan untuk mencari seorang pengajar dengan guru-guru yang selain agama Islam, itu sebagai sebuah gambaran.[78]

Dalam hal selanjutnya sudah diketahui yaitu: kejelasan akan dijadikan suatu cara yang telah berjalan di MTs Al-Hidayah Lukit dalam penanaman nilai-nilai

[77]Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).
[78]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Kejelasan itu tadi dalam hal pembukaan para pelajarnya dari beraneka ragam latar-latar belakang siswa tersebut. dan dilain itu terjelaskan pada suatu perjalinan saling bantu membantu di suatu pertambahan pengetahuan kepada banyak pihak-pihak dengan tidak adanya batasan-batasan untuk agama lain. Dan bisa dikatakan bahwa di MTs al-Hidayah Lukit memberikan keluasan besar kepada pihak lain yang beragama selain Islam dalam proses memberikan ilmu dan menerima ilmu.

b. Sikap Toleransi

Sebagaimana sudah dijelaskan pada awal, bahwa MTs AL-Hidayah Lukit memberikan keluasan kepada pihak banyak hal disitu mempunyai tujuan untuk menuntut ilmu di MTs Al-Hidayah Lukit, pada selain itu MTs Al-Hidayah Lukit juga memberikan keluasan untuk menuntut ilmu dengan pihak lain. Keluasan menuntut ilmu itu dengan hasil akhir menghasilkan MTs Al-Hidayah Lukit mempunyai berbagai macam corak para pelajar yang bisa menjalankan hasil belajarnya itu. Bisa dikatakan pada tempat para pelajar itu dilahirkan, MTs AL-Hidayah Lukit memiliki siswa-siswi yang asal kelahirannya bukan hanya di satu Desa dan sudah jelas setiap wilayah mempunyai kesukuan dan kebudayaan yang tidak sama antara kesukuan satu dengan kesukuan lainnya. Dan selanjutnya, para pelajar ada yang beragama selain Islam maka akan menambahkan pendaftaran yang berbeda di MTs Al-Hidayah Lukit. Dan hasilnya, akan membuat sebuah ujian besar kepada MTs Al-Hidayah Lukit agar bisa menciptakan sebuah ketidak samaan para pelajar itu untuk bisa dijadikan suatu hasil yang baik dan bermanfaat. Dengan sebab inilah, suatu konsep kedepannya yang diciptakan awal di MTs Al-Hidayah Lukit dalam penanaman nilai-nilai pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

multikultural untuk membentuk sikap positif adalah toleransi.

Dalam tujuan pendidikan MTs Al-Hidayah Lukit, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, terlihat timbulnya suatu keberhasilan yang benar-benar ada dengan menjelaskan sikap toleransi yang baik itu, diantaranya adalah: dalam keberhasilan niat awal sedangkan yang kedua kalinya membuahkan hasil kecerdasan seorang manusia yang mempunyai kelebihan juga kepatuhan dan ketaatan yang bisa hidup pada masa kemajuan zaman untuk memanfaatkan tingkah laku yang saling mengerti dan layak. Disanalah terlihat hasil sesungguhnya selain membuahkan hasil kecerdasan manusia yang memiliki kelebihan dan ketaatan, juga bisa hidup di masa depan dan selain itu mengerahkan kepada penyeimbangan maka hal ini bisa dihadapi dengan suatu akhlak yang baik dan kelayakan manusia. Pernyataan itu juga dinyatakan oleh Bapak kepala sekolah yaitu: Bapak Sopian, S.Pd: rasa saling menghargai juga kelayakan manusia inilah yang sangat penting, lagi-lagi pada masa keadaan hidup Islam zaman modern ini, semuanya dengan ekstrim-ekstrim. Kita ketahui bahwa ISIS, bahwa ISIS menyatakan dirinya sendiri itu Islam, akan tetapi tindakan dan akhlak yang digunakan bukan Islam. Lagi-lagi kita membicarakan suatu pembahasan kepada Islam yang bergaris keras, bahwa sebenarnya dirinya itu beranggapan sudah benar. Sedangkan orang selain dia dianggap salah semuanya, dianggap kafir dan tersesat. Pembahasan ini sudah jelas tidak membahas yang baik pada kita semua sebagai Negara Indonesia. Apabila kita mempunyai paham tentang keislaman seperti hal tersebut, sedangkan kita semua menjalani kehidupan pada perkumpulan bangsa dengan berbagai macam agama, jelas bisa menjadikan sebuah tantangan untuk kebangsaan kita. Dan dari pada itu kenapa MTs Al-Hidayah Lukit harus membentuk para pelajar bukan hanya mempunyai kelebihan saja juga bukan hanya mempunyai kelebihan bersaing dalam hidup, akan tetapi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam semuanya tersebut benar-benar mempunyai tindakan yang baik dan juga kemoderatan.[79]

Dan dari pada itu, telah menjadikan sebuah niscaya sesungguhnya tindakan saling harga menghargai yang baik itu membuat cara pada menanamkan nilai pada pembelajaran yang berbeda agama. Pernyataan itu dikemukakan oleh Dr, KH, M. Thohiran sebagai berikut: apabila diri kita membuka kepada orang lain, artinya mempersilahkan kepada orang lain agar bisa menuntut ilmu di MTs Al-hidayah Lukit dengan tidak adanya melihat asal usulnya sedangkan orang lain itu mempunyai perbedaan-perbedaan. dijadikan MTs Al-Hidayah Lukit tersebut sebagai syarat pada suatu majemuk dalam kehidupan. Dan akhirnya, kita semua harus berpegangan kepada penumbuhan tingkah laku yang baik untuk saling menghargai kepada para pelajar dan juga kepada seluruh kelompok pelajar MTs Al-Hidayah Lukit yang lain, sebagai contoh seorang pengajar, TU. Apabila tidak, maka tidak bisa menutup kemungkinan-kemungkinan perbedaan yang sudah terwujud pada MTs Al-Hidayah Lukit itu akan membawa dampak yang buruk.[80]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lebih lanjut, DR. KH. M. Thohiran juga menggaris bawahi bahwa Islam sendiri sangatlah menjunjung tinggi prinsip toleransi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 misalnya, di dalam ayat firman-Nya, Allah SWT dengan sangan jelas menyatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam suku-suku dan berbangsa-bangsa. Tidak hanya berhenti di situ, tetapi Allah swt juga menegaskan dalam perbedaan-perbedaan itu agar manusia dapat saling mengenal (*lita'arafu*).

Bisakah kalau orang itu berta'aruf kalau orang itu itu tidak punya hubungan baik dengan orang lain? Itu sampai Ath-Thabari menyatakan bahwa *ta'aruf* itu adalah pintu gerbang interaksi sosial, budaya. Itu kalau tidak ada

---

[79]Ismanto., S.Pd., wawancara (Lukit, 16 Desember 2018) .
[80]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

ta'aruf itu tidak mungkin, *ta'aruf* itu kan saling mengenal, dan saling mengakui eksistensinya. Inilah spirit dari toleransi, yaitu mengenal, mengakui dan akhirnya bisa menghormati. Bahwa kita semua itu mengakui bahwa kita ini hamba Tuhan, dan hamba Tuhan itu semua harus kita pandang sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan yang setara. Nabi Muhammad SAW pada saat berada dalam masjid madinah dan pada saat itu adanya pengusungan jenazah, maka nabi Muhammad SAW juga memberikan ajakan kepada para sahabatnya agar segera menghormati jenazah yang sedang diusung tersebut. dan sahabat nabi ada yang berkomentar kepada Nabi Muhammad SAW, kenapa kita berdiri dan menghormati jenazah selain orang Islam, padahal dia orang yahudi, dan nabi Muhammad SAW berkata kepada sahabat tersebut, walaupun jenazah itu orang yahudi akan tetapi jenazah itu seorang manusia ciptaan alloh swt maka kita harus menghormati dan menghargai.[81]

Maka, konsep saling harga menghargai itu sudah jelas menghasilkan kebaikan dan itu bersumberkan kepada ajaran-ajaran pada Islam, diantara dua sumber tersebut adalah: Al-qur'an dan juga Hadist nabi, dan didalam pembahasan itu diperjelaskan oleh nabi ketika menghargai dan menghormati jenazah, walaupun jenazah tersebut yaitu: jenazah selain Islam. Disitulah, bisa dipetik suatu pemahaman-pemahaman sebenarnya konsep saling harga menghargai itu, artinya kita semua harus dapat harga menghargai dan juga hormat menghormati kepada banyak perbedaan dalam kehidupan kita semuanya, dan menanggapinya dengan cara tanggapan yang baik hal ini penting sekali agar dimanfaatkan, lebih-lebih pada suatu kelompok masyarakat yang banyak. Bukti menerapkan prinsip-prinsip atau cara harga menghargai yang baik ini di MTs Al-Hidayah Lukit, salah satunya nampak dalam hal berpakaian. MTs Al-Hidayah Lukit tidak mewajibkan siswa-siswinya selain Islam untuk berjilbab. Ini bukan

[81]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

berarti MTs Al-Hidayah Lukit tidak berpegangan teguh kepada harga diri keislaman tersebut, akan tetapi sebaliknya. Sesuai dengan pernyataan Kepala bagian kesiswaan, keagamaan dan juga SOSmas menyatakan: seragam atau pakaian itu jika seorang muslim kita sadarkan, yang siswa putri menggunakan kerudung itu benar-benar ditekankan. Akan tetapi masih ada beberapa para siswa yang tidak menggunakan kerudung padahal seorang pelajar itu seorang yang Beragama Islam. Hal tersebut karena bagaimana pun itu kita saling paham dan memahami bahwasannya berkerudung itu termasuk sebagian dari sebuah hidayah atau petunjuk yang besar. Tetapi, walaupun demikian tidak berarti lantas kita langsung memberikan sebuah kebebasan atau keringanan untuk mereka dalam hal menggunakan seragam atau pakaian sesuka hatinya. Mereka semua itu harus memiliki rasa kesopanan pada hal cara menggunakan pakaina, karena memang hal itu pun juga sekolahan atau tempat belajar itu sudah diresmikan sebagai sekolah yang berbasis agama Islam. Maka dari itu sangat tidak pantas sekali apabila ada para pelajar yang cara berpakaiannya terbuka aurat dan minim-minim begitu. Jadi, di satu sisi MTs Al-Hidayah Lukit toleran terhadap cara berpakaian para siswa, dan dalam saat yang bersamaan juga menuntut para siswinya untuk juga bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi norma-norma berpakaian dalam Islam, minimal pakaiannya panjang, yang sopan, tidak yang minim-minim itu.[82]

Jadi, dalam hal berpakaian saja, nampak bahwa MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan salah satu tindakan saling menghargai untuk kebaikan selain itu pada waktu yang bertepatan juga memotivasi para pelajar kepada hal yang dapat menjalani kehidupan dengan saling harga menghargai dengan orang lain yang telah dijadikan sebagai tanda-tanda khusus dari lembaga-lembaga pembelajaran, sekolahan. Berhubungan dengan hal-hal berpakaian itu, salah satunya pelajar budha, yang berbeda agama dengan Islam yaitu, Achi Astri merasakan bahwa

[82]Salomah. S.Pd wawancara (Lukit. 21 Desember 2018).

dari segi aturan berpakaian, MTs Al-Hidayah Lukit sangat saling menghormati kepada siswa-siswanya. Achi Astri mengatakan: pada pertamanya benar-benar saya memiliki rasa kecemasan atau ketidakyakinan apabila MTs Al-Hidayah Lukit mewajibkan siswanya agar menggunakan kerudung atau tutup kepala, juga yang beragama selain Islam seperti diri saya sendiri. Tetapi dalam hal nyata bukan seperti itu. lebih dari itu, jangankan siswa yang berbeda agama Islam, para pelajar yang beragama Islam masih ada yang tidak menggunakan kerudung atau tutup kepala. Hal tersebut sesuai dengan pandangan saya adalah suatu bentuk toleransi positif di MTs Al-hidayah Lukit.[83] Sikap Toleransi Positif dalam hal ini dalam hasilnya diartikan untuk suatu tindakan atau tingkah laku yang saling harga-menghargai atau saling hormat-menghormati, dan bukan semata-mata dihadapkan kepada pihak-pihak yang bukan dominan. Yang maknanya, tidak karena suatu perkumpulan terlihat lebih dominan disbanding-bandingkan dengan perkumpulan yang lain, membuatkan perkumpulan dominan tersebut dapat dengan semata-mata memasangkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada perkumpulan yang lain dilihat pada segi kuantitas lebih kecil, yang memang tidak bisa menutup kemungkinan-kemungkinan mempunyai nilai harga diri yang tidak sama. Hal itulah yang benar-benar ditekankan oleh Bagian Keagamaan, bahwasannya bukan lantas kita yang beragama Islam itu yang lebih dominan dapat semata-mata kepada yang selain Islam dengan cara memberikan pemaksaan kepadanya agar menerimanya apa yang akan menjadikan kewajiban atau aturan dalam agama kita. Bukan lantas yang besar mematikan suatu perkara yang kecil, sedangkan hal banyak menundukkan yang sedikit.[84]

[83]Achi Astri, wawancara (Lukit, 13 November 2018).
[84]Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

c. Bersatu dalam Perbedaan (*Unity in Diversity*)

Prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif untuk kelanjutannya yaitu: menjadikan persatuan pada perbedaan-perbedaan, hal berkelanjutan yaitu: persatuan kepada suatu yang tidak sama. Hal-hal seperti inilah yang sangat bermanfaat, mengingatkan akan adanya dampak-dampak yang tidak baik dari adanya banyak ketidaksamaan yang tidak disikapinya dengan cara kebijakan. Seperti salah satunya yang telah disampaikan oleh bidang kesiswaan, keagamaan dan juga publikasi:

Bahwasannya di MTs Al-Hidayah Lukit itulah akan siswa-siswanya yang asal-muasalnya dari beraneka ragam latar belakang yang banyak baik itu yang berhubungan pada asal-muasal kelahirannya yang sangat kuat timbale baliknya dengan adat atau budaya, ras-ras juga suku-sukunya, juga yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama. Sehingga, jika perbedaan-perbedaan yang ada ini dibiarkan begitu saja. Maka akan berpotensi buruk, salah satunya mungkin terjadinya konflik-konflik atau gesekan di dalam MTs Al-Hidayah tersebut.[85]

Namun, perlu ditekankan di awal, bahwa bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung pemaknaan menjadikan yang berbeda-beda warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di MTs Al-Hidayah Lukit, adalah bagaimana supaya para pelajar yang asal-muasalnya dari berbagai macam tempat kelahirannya, dan juga latar-latar belakang kepercayaan atau agama juga adat istiadat yang tidak sama maka dari itu dapat saling hidup berdampingan pada ketentraman dan rukun damai. Seperti contohnya, pada hal-hal agama, tidak berarti cara atau konsep lembaga itu mewajibkan para pelajar Islam

[85]Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membagi-bagi kepercayaannya pada kepercayaan agama yang lain. Maupun selain itu, tidak berarti pelajar yang beragama selain Islam contohnya Budha atau juga agama selainnya wajib kepercayaannya pada pelajar Islam. Namun, pelajar yang beragama Islam tetap melindungi kemurnian keislamannya, begitu pula pada agama khatolik, agama hindu, dan juga agama budha sama-sama melindungi kepercayaannya atau keyakinannya sendiri-sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Dr. KH. M. Thohiran:

> Tidak berarti hal itu, kemudian Islamnya kita semuan dibagikan sebagian pada orang lain, bukan. Kita sebagai orang yang muslimin istiqomah melindungi otentitas sebagai orang-orang yang benar-benar Islam atau muslimin. Hal itu tetapi, muslimin yang bisa hidup bersama-sama kepada orang yang lain walaupun mempunyai perbedaan, dengan salah satu cara untuk bisa hormat menghormati dan juga saling menjalin kerukunan.[86]

Dalam pernyataan Dr. KH. M. Thohiran telah menambahkan bahwasannya cara atau konsep Unity in diversity telah ada pada Islam, bahkan sudah dilakukan secara langsung oleh nabi Muhammad SAW. sertifikat Madinah yang telah menyatakan bersama bahwasannya mereka semuanya yang mengikuti pada sertifikat atau piagam Madinah itulah untuk kehidupan untuk bersama-sama, walaupun itu agama yahudi maka tetap agama yahudi, jika suku ya tetap sukunya sendiri-sendiri, akan tetapi kehidupan bersama pada keadaan yang tentram atau damai. Ketidaksamaan perkumpulan masyarakat yang telah hidupnya pada suatu kebangsaan, didalam perkumpulan-perkumpulan tersebut dapat berhasil dikarenakan kepercayaan atau agama mereka berbeda-beda, dan lain-lain itu hal yang menyebabkan saja. Tetapi

[86]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

unit-unit, agar menjadi kesatuan tersebut dapat dilaksanakan walaupun kita mempunyai perbedaan.[87]

Maknanya, konsep atau cara tersebut tetap dan istiqomah memberikan kesempatan-kesempatan kepada setiap komponen-komponen yang sudah ada agar tetap mempertahankan ciri-ciri khas yang sudah dimilikinya. Hal itulah kenapa, MTs Al-Hidayah Lukit masih tetap memberikan sebuah kesempatan-kesempatan juga melengkapi kepada para pelajar-pelajarnya agar bisa memperlihatkan apa yang menjadi cirri-ciri khusus dari adat-istiadat yang dimilikinya. Sebagai contohnya yang telah dinyatakan oleh kepala sekolah MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: Bapak Sopian, S.Pd: kita semua memberikan ruang-ruang kepada kegiatan atau aktifitas yang telah dijadikan kebiasaan-kebiasaan beraneka ragam para pelajar dari berbagai macam daerah-daerahnya masing-masing. Contohnya seperti ini, jika semua adik atau pemuda dari Indonesia Timur itu senang menampilkan atau mengekspresikan sebuah nyanyian-nyanyian dan juga tarian-tarian, maka mereka itu di acara-acara kita, maka kita tampilkan. Jika Indonesia Timur tersebut sukanya begitu, nyanyi-nyaian atau juga tari-tarian yang dari daerah tersebut kita silahkan saja. Jadi kita mengapresiasi atau menampilkan berbagai macam seni-seni dari berbagai macam provinsi-provinsi.[88]

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Osis MTs Al-Hidayah Lukit, Zainul Fuad, yang mengatakan bahwa: MTs Al-Hidayah Lukit sangat mengapresiasi bakat seni dan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam diri siswa-siswanya. Bentuk apresiasinya itu salah satunya adalah sering menampilkan kesenian-kesenian dari daerah dalam beberapa event-event MTs tersebut. tidak hanya itu, MTs Al-Hidayah Lukit juga sering mengikutkan siswa-siswanya untuk berkompetisi dalam beberapa perlombaan. Dalam mengirim wakil kompetisi pun, MTs Al-Hidayah Lukit juga memberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[87]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).
[88]Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

kesempatan yang sama pada semua siswa yang memang berbakat. Jadi, tidak selalu siswa yang itu-itu saja yang dikirimkan.[89]

Jadi, MTs Al-Hidayah Lukit bukan melantas menghilangkan warna-warna adat-istiadat atau budaya yang dibawa oleh para-para pelajarnya, melainkan mengapresiasikan betul-betul ada ketidaksamaan tersebut. bukan hanya pada hal kebudayaan atau adat-istiadat saja, dalam hal-hal agama pun demikian, seperti contoh yang sudah dinyatakan pada hal sebelum itu, bahwasannya meskipun MTs Al-Hidayah Lukit adalah sekolah yang memiliki identitas Islam, bukan berarti MTs Al-Hidayah Lukit memaksa siswa yang selain didalam agama Islam agar menjadi Islam. Alih-alih memaksakan, MTs Al-Hidayah Lukit justru sangat sekali mengapresiasi pelajar-pelajar penganut agama-agama lain. Diantaranya yaitu: pada proses-proses pengambilan-pengambilan sumpah pelajar yang baru masuk. Dimana MTs Al-Hidayah Lukit tetap atau istiqomah mendatangkan pemuka-pemuka agama lain agar melaksanakan penyumpahan terhadap pelajar yang berada diluar agama Islam. Hal-hal itu contohnya yang telah dinyatakan oleh Dr. KH. M. Thohiran, selaku ketua yayasan MTs Al-Hidayah Lukit, bahwasannya saat bertepatan penyumpahan-penyumpahan tersebut kita mendatangkan Romo-romo dan pastur-pastur, mereka-mereka kita datangkan agar menyumpah mereka tersebut.[90] Sehingga sudah jelas-jelas kira-kiranya apabila MTs Al-Hidayah Lukit mengangkat konsep atau cara unity in diversity pada rangka menciptakan kehidupan-kehidupan yang damai dan tentram pada sebuah perbedaan-perbedaan, dengan istiqomah atau ketetapan mengapresiasikan semua macam-macam bentuk-bentuk ketidak samaan yang dibawanya oleh para pelajar-pelajar yang asal-ususlnya dari berbagai macam daerah-daerah dan juga beraneka ragam latar-latar belakang yang telah

[89]Yulianto, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).
[90]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ada. Bukan dengan menyamakan perbedaan atau ketidaksamaan yang telah ada tersebut.[91]

d. Keislaman yang Telah Dirahmati Allah Swt Semesta Alam Sebagai *Leader*

Dalam hal-hal menanamkan nilai pembelajaran yang berbeda agama agar bisa membuat atau membentuk sikap-sikap saling harga menghargai atau toleransi yang baik dan positif yang telah wujud pada MTs Al-Hidayah Lukit tetap atau istiqomah mengutamakan agama Islam untuk dasar atau pijakan untuk menanamkan pemahaman-pemahaman kemajemukan, yang disamping-samping itu agar bisa mencetak atau membuat kader-kader muslimin yang baik-baik, tetapi ada juga sebagai muslim yang dapat menjalani kehidupan bersama-sama dengan orang-orang yang lain.[92] Seperti pernyataan yang telah diungkapkan pada keterangan sebelumnya, pada bagian keagamaan juga telah memberi pernyataan bahwasannya Islam tersebut harus benar-benar menjadi *leader* untuk seluruh komponen-komponen untuk dapat menjalani kehidupan bersama-sama, dan juga perkembangan-perkembangan jati-diri secara bersama.[93]

Pemanfaatan dalam ajaran atau nilai Islam menjadi dasar pijakan-pijakan penanaman-penanaman nilai pembelajaran yang mempunyai perbedaan atau multikultural agama agar bisa membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: suatu hal yang wajar-wajar saja. Dan disamping itu sudah jelas MTs Al-Hidayah Lukit ialah tempat belajar yang berjati diri Islam, dan didalam ajaran-ajaran Islam itu sendiri terdapatkan konsep atau cara pembelajaran yang mempunyai perbedaan agama (multikultural) sebagai contoh: saling keterbukaan, saling harga-menghargai, dan menyatukan untuk perbedaan-perbedaan. Sesuai pernyataan Bapak Ismanto, S.Pd., M.Pd., nilai-nilai keislaman yang diajarkannya di MTs Al-Hidayah Lukit

[91]Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).
[92]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).
[93]Salomah, S.Pd wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

adalah nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin*, yaitu Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang. Adapun terkait dengan penambahan atribut *rahmatan lil'alamin* ini amat penting. Karena bagaimana pun juga saat ini di beberapa tempat, Islam ditampilkan dalam wajah-wajahnya yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan di MTs Al-Hidayah Lukit adalah bukan Islam yang seperti itu, yang keras, ekstrim dan toleran. Melainkan Islam yang lembut, terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semesta alam.[94] Hal ini dinyatakan kembali oleh Salomah, S.Pd bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di MTs Al-Hidayah Lukit ialah Islam dengan konsep allah swt sebagai penguasa seluruh alam, sebagai contoh: saling hormat-menghormati, keadilan, tidak adanya semaunya kepada orang-orang lain.[95]

Islam yang dirahmati oleh allah swt sebagai penguasa alam itu selanjutnya dimaknai oleh MTs Al-Hidayah Lukit Islam dengan prinsip ASWAJA nahdliyah. Dikarenakan sudah jelas apapun itu MTs Al-Hidayah Lukit yaitu: tempat belajar Islam yang berafiliasi kepada perkumpulan keagamaan yang menganut NU. Hal-hal itu dinyatakan oleh lembaga-lembaga pengkajian Islam dan aswaja, Drs, H. Ali Ashori, M.Pd: lebih jelasnya kita menanamkan hal tersebut dengan akhlak-akhlak yang berdasarkan keislaman, yang jika pernyataannya di MTs Al-Hidayah Lukit tersebut ialah: ala Aswaja, akan tetapi yang berdasar Nahdliyyah-nahdliyyahnya. Karena pada zaman baru-baru ini seluruhnya telah menyatakan untuk benar-benar menanamkan Aswaja tersebut. Sesudah itu nahdliyyah benar-benar sebagai pengenal bahwasannya MTs Al-Hidayah Lukit tersebut tempat atau lembaga pembelajaran dengan sistem Islam sudah punya NU, maka hal tersebut yang diamanahkan tidak hanya amanah-amanah akademik, akan tetapi amanah-amanah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[94]Ismanto., S.Pd., wawancara (Lukit, 16 Desember 2018) .
[95]Salomah, S.Pd., wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

secara ideologi. Maka hal tersebut amanah ideologi pada rincian ini yang dimaksudnya yaitu: kita semua harus benar-benar memberikan penyampaian arti dari aswaja kepada mereka.[96]

Lebih lanjut Drs. H. Ali Ashari, M.Pd. menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang multikultural itu, prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar yang ada didalam NU yang kemudian dijadikan dasar pengembangan keislaman di MTs Al-Hidayah Lukit itu tidak jauh berbeda dengan apa yang digabungkan dalam semangat multikultural. Dia mengatakan: kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai dasar yang ada dalam NU itu sangat sejalan dengan semangat multikultural. Jadi, ada beberapa prinsip itu, misalnya nilai tengah-tengah, jadi kita memposisikan diri kita tidak terlalu ekstrim kekiri atau kekanan, kemudian nilai keadilan yang tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu: kemudian nilai keseimbangan, misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu tidak baik, begitu juga sebaliknya, kemudian ada juga nilai toleransi yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi kita memang sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Jangankan yang hanya berbeda aliran, yang berbeda agama saja kita terima dan kita perlakukan sama.[97]

Kemudian, ketika disinggung mengenai *out put* yang diharapkan bagi para siswa yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit. Bidang Kesiswaan, Keagamaan dan Publikasi menyatakan hal yang senada dengan pernyataan di atas, terkait dengan Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah* tersebut: Kita itu ingin agar siswa-siswi yang ada di MTs Al-Hidayah memahami betul tentang akhlaqul karimah berdasarkan Islam *Ahlussuunah wal-*

[96]Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Lukit, 23 Desember 2018).
[97]Drs. H. Ali Ashari, M.Pd., wawancara (Lukit, 23 Desember 2018).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jama'ah. Sehingga *out put*-nya itu tidak hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakatnya itu dan tidak ekstrim. Jadi, *Ahlussunnah wal-Jama'ah*-nya itu yang toleran, kooperatif adil dan senantiasa mengajak kebaikan.[98] Artinya, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit adalah didasarkan pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin.* Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa MTs Al-Hidayah Lukit tidak memaksakan siapa pun untuk menerima Islam sebagai agama, termasuk menerima ideologi keagamaan Nahdlatul Ulama. Melainkan MTs Al-Hidayah Lukit ingin agar nilai-nilai luhur yang ada dalam Islam itu dilaksanakan.[99] Jadi, substansi dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* seperti saling menghargai dan saling menghormati orang lain, meskpiun berbeda sangat ditekankan di MTs tersebut. Di samping itu, menurut Hj. Novi Arfarita, S.P., M.P., M.Sc., Ph.D., selaku ketua Kantor Urusan Internasional, untuk bisa menjadi pribadi yang mampu menampilkan Islam yang membawa rahmat untuk semesta alam itu juga penting. Misalnya, dalam hal kerjasama dengan pihak non-Islam adalah dengan menampilkan sikap-sikap yang sarat dengan nilai-nilai keIslaman. Hal ini dipahami dari pernyataan berikut:

> Cukup kita menjadi pribadi yang baik, terpercaya, bisa di ajak kerjasama itu adalah cerminan kita sebagai muslim yang baik. tidak usah *muluk-muluk,* cukup menjadi pribadi yang universal saja. Universal itu kan seperti tanggung jawab, baik, bisa dipercaya, *on time,* dan sebagainya. Itu semua agama kan menganjurkannya, makanya saya sebut itu universal. Jadi bentuk dakwah kita di situ. Kita menampilkan wajah Islam yang benar-benar membawa rahmat bagi alam.[100]

[98]Salomah. S.Pd., wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).
[99]DR. KH. M. Thohiran, wawancara (Lukit, 25 November 2018).
[100]Hj. Novi Arfarita, S.P.d,. wawancara (Lukit, 21 Desember 2018).

Lebih dari itu, prinsip Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader* ini dimaksudkan agar setiap tindakan senantiasa didasari akan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam. Dari keempat prinsip tersebut, MTs Al-Hidayah Lukit penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif kepada para siswa. Yang mana antara prinsip satu dengan lainnya akan sangat terkait erat. Sebut saja dalam prinsip pertama, yaitu keterbukaan. Ketika MTs Al-Hidayah Lukit menobatkan dirinya sebagai sekolah yang terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar di dalamnya, termasuk juga membuka diri bagi siapa saja yang ingin mengajar di dalamnya dalam bentuk kerjasama-kerjasama. Dalam saat yang sama, MTs Al-Hidayah Lukit juga ibarat membuka keran perbedaan selebar-lebarnya. Dengan banyaknya perbedaan yang masuk di dalam MTs itu, menjadikan MTs Al-Hidayah Lukit untuk berpegang pada prinsip selanjutnya, yaitu toleransi positif.

Kemudian, jika toleransi ini telah menjadi salah satu prinsip dasar yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit. maka *unity in diversity* akan dapat di raih. Yaitu bersatu dalam perbedaan, persatuan yang tidak lantas menerapkan segala macam bentuk perbedaan. Melainkan kesatuan yang tetap membiarkan setiap komponen yang ada di dalamnya tetap memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki. Terakhir adalah prinsip Islam *rahmatan lil'alamin* sebagai *leader,* yaitu mengedepankan nilai-nilai Islam yang ramah, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dalam pengembangan diri sebagai umat Islam, warga Indonesia serta warga dunia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendidikan Multikultural Pada Perencanaan Pembelajaran

Pada kegiatan perencanaan pembelajaran MTs Al-Hidayah Lukit melaksanakan implementasi pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif dalam melakukan beberapa perubahan pada RPP. Target perubahan RPP tidak serta merta terpenuhi. Meski demikian, perbaikan, revisi, dan modifikasi tetap dilaksanakan sampai saat ini.

Dalam silabus yang disusun oleh guru MTs Al-Hidayah Lukit terdapat pada SK, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian. Silabus ini kemudian diturunkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memegang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pada tahapan perencanaan pembelajaran, setiap pendidikan multikultural yang telah dipilih dan relevan dengan tiap-tiap mata pelajaran, dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun. Dalam proses pembelajaran ini, guru diarahkan untuk menanamkan pendidikan multikultural agar guru tersebut bisa membentuk sikap toleransi positif kepada siswa-siswinya. Baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Pendidikan Multikultural Pada Proses Pembelajaran

Mengingat MTs Al-Hidayah Lukit merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan wilayah kerja UPT TK dan MTs Kecamatan Merbau, maka proses pembelajaran berlangsung di kelas dan di lingkungan sekolah. Adapun pembentukan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan pendekatan kontribusi dan aksi sosial serta pembuatan keputusan. Misalkan, kegiatan yang dilaksanakan sebelum kegiatan KBM dimulai, yaitu: toleransi positif (*Tasamuh*), dilaksanakan disemua kelas yaitu kelas I sampai kelas III. Pembentukan toleransi positif ini dapat dilihat sebelum dan sesudah pelajaran. Disetiap kelas sebelum dan sesudah pelajaran di mulai dengan berdoa, dipimpin oleh salah satu

peserta didik untuk maju ke depan kelas. Untuk peserta didik yang beragama non Islam tetap tinggal di dalam kelas, dan dipersilahkan berdoa sendiri sesuai dengan agama masing-masing. Setelah selesai berdoa dilanjutkan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan membaca *(literasi)* selama lima belas menit sebelum KBM.[101] Kegiatan (*literasi*) ini kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh semua peserta didik. Adapun buku yang dibaca pada kegiatan ini adalah buku non pelajaran.

4. Pendidikan Multikultural Pada Evaluasi Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran yang disebut dengan evaluasi proses, dan evaluasi akhir, yang disebut dengan evaluasi hasil. Dalam rangka pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif, guru MTs Al-Hidayah Lukit mengembangkan dua model evaluasi tersebut dengan disesuaikan dengan indikator pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang telah tercantum dalam silabus dan RPP. Pendidikan multikultural merupakan ranah kompetensi efektif, maka guru harus menyusun instrument penilaian pendidikan multikultural dengan menggunakan salah satu dari empat model penilaian yang dikembangkan di MTs Al-Hidayah Lukit, yakni dengan menggunakan jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman, dan observasi. Hasil dari penilaian ini kemudian digunakan oleh guru untuk mengisi nilai kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Adapun indikator kepribadian dan akhlak sesuai dengan program dengan baik. Sampai saat ini MTs Al-Hidayah Lukit masih terus berupaya untuk menyempurnakan program Pendidikan multikultural ini. Sehingga diharapkan pada setiap jiwa peserta didik tertanam nilai-nilai sikap

[101]Wawancara dengan Bapak Sopian, Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Lukit tanggal 08 November 2018.

toleransi positif sebagaimana yang terdapat pada Pendidikan multikultural.

5. **Pendidikan Mulitikultural Pada Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kurikulum MTs Al-Hidayah Lukit mencantumkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya meliputi:

a. Seni tari
b. Manasik kurban
c. Manasik haji
d. Peringatan hari kartini

Dari keempat kegiatan ekstrakurikuler MTs Al-Hidayah Lukit, implementasi Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang dapat dikembangkan adalah: Seni tari, program seni tari di MTs Al-Hidayah Lukit merupakan program kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa. Adapun pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jam KBM. Materi program ini meliputi tari klasik, modern, ataupun kombinasi.Hasil dari program ekstrakurikuler ditampilkan pada saat acara kegiatan tutup tahun pelajaran. Selain itu setiap tahun di daerah lingkungan MTs Al-Hidayah Lukit diadakan acara bersih dusun, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari diberi kesempatan oleh pemerintah daerah khususnya desa Lukit untuk tampil pentas seni. Pada kegiatan malam puncak hari peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, peserta didik yang ikut pada kegiatan ekstrakurikuer seni tari juga ikut dalam pentas seni.

Kegiatan manasik kurban merupakan pembiasaan terprogram dalam kegiatan keagamaan. MTs Al-Hidayah Lukit mewajibkan semua peserta didik yang beragma Islam untuk mengikuti acara manasik kurban. Sedangkan untuk agama non muslim dibebaskan, maksudnya disini adalah boleh ikut dengan hadir pada saat penyembelihan hewan kurban, boleh tidak ikut. Untuk peserta didik yang non muslim baik yang hadir ataupun tidak hadir tetap diberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

daging kurban. Peringatan hari kartini merupakan kegiatan nasionalisme dan patriotisme. Dalam acara inipun merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit. Dalam momentum ini kegiatan yang dilakukan adalah: semua siswa, guru, staf dan karyawan berpakaian adat. Dalam acara ini juga diadakan berbagai macam perlombaan. Peserta lomba di acak berdasarkan kelas masing-masing dan juga berdasarkan jenis lombanya. Subyek penelitian awal adalah guru kelas II MTs Al-Hidayah, bernama Salomah, S.Pd. MTs Al-Hidayah Jenjang pendidikan terakhir adalah S1 PGSD lulus tahun 2007. Salomah lahir di Lukit tanggal 15 Oktober 1966 sekarang bertempat tinggal tidak jauh dari sekolah yaitu Lukit. Subyek penelitian selanjutnya adalah guru kelas II, bernama Nur Khayati., S.Pd.I. Pendidikan terakhir adalah S1 PGSD lulus tahun 2008. Nur Khayati, S.Pd.I, lahir di Sungai Anak Kamal tanggal 05 Novemver 1980 bertempat tinggal di Sungai Anak Kaml sekitar 13 km dari MTs Al-Hidayah Lukit. Subyek penelitian selanjutnya yaitu guru kelas III, bernama Rusmiati, S.Pd. MTs Pendidikan terakhirnya adalah S1 PGSD lulus tahun 2010. Kristiani, S.Pd. MTs lahir di Lukit pada tanggal 22 Mei 1980 sekarang bertempat tinggal di Lukit. Sedangkan subyek penelitian terakhir adalah guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler senitari, bernama Asih Yulianti. Pendidikan terakhirnya adalah S1 lulus tahun 2004. Asih Yulianti lahir di Merbau pada tanggal 10 Juli 1985. Asih Yulianti bertempat tinggal tidak jauh dengan MTs Al-Hidayah Lukit.[102] Berdasarkan wawancara dengan Salomah, S.Pd. MTs selaku guru kelas II, pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit menggunakan tiga pendekatan, yaitu:[103]

a. Pendekatan Kontribusi

Pendekatan kontribusi dalam implementasi pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit, dilaksanakan

[102]Dokumen MTs Al-Hidayah Lukit, Data Kepegawaian, dikutip 23 November 2018.

[103]Wawancara dengan Sri Hayati, S.Pd. MTs, wali kelas II MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 23 November 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketika hari besar keagamaan. Yaitu mengadakan kegiatan pada saat syawalan atau halal bi halal dan mengadakan kegiatan pada hari raya idul adha. Peserta didik di MTs Al-Hidayah Lukit terdiri dari beberapa pemeluk agama diantaranya adalah agama Islam, Budha, dan khatolik. Dari pihak sekolah mewajibkan semua peserta didik untuk mengikuti acara dalam rangka memperingati hari besar agama. Acara syawalan dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur hari raya idul fitri. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum KBM. Diikuti oleh seluruh dewan guru, karyawan dan semua peserta didik MTs Al-Hidayah Lukit. Tempat pelaksanan acara syawalan adalah di halaman sekolah MTs Al-Hidayah Lukit. Adapun acaranya sebagai berikut: sambutan dari kepala sekolah dilanjutkan dengan berjabat tangan antara guru dengan guru dan karyawan, guru, karyawan dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Adapun teknis berjabat tangan dalam acara syawalan ini adalah dewan guru beserta karyawan berbaris di depan menghadap peserta didik, kemudian diawali dengan kelas I berjabat tangan dengan dewan guru dan karyawan ikuti dengan kelas berikutnya sampai selesai. Untuk acara pelaksanaan hari raya idul adha, MTs Al-Hidayah Lukit mengadakan manasik kurban dan sekaligus mengadakan praktik manasik haji. Acara ini juga wajib diikuti oleh semua peserta didik, dewan guru dan karyawan. Adapun acara ini bisa terlaksana karena adanya kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini adalah iuran dengan nominal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Adapun untuk peserta didik yang beragama Budha ataupun khatolik dalam hal iuran dibebaskan, boleh ikut iuran dan juga boleh tidak ikut iuran. Akan tetapi khusus siswa yang beragama Budha ataupun khatolik dari pihak sekolah tetap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mewajibkan mengikuti acara manasik kurban. Dewan guru di MTs Al-Hidayah Lukit juga terdiri dari beberapa pemeluk agama yaitu, agama Islam dan agama khatolik. Kegiatan manasik kurban di MTs Al-Hidayah Lukit dilaksanakan pada hari tasyrik.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan multicultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit adalah:

1) Pembiasaan rutin yaitu: kegiatan yang dilakukan secara terjadwal Adapun yang termasuk dalam pembiasaan rutin yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit adalah: Literasi. Dalam kegiatan literasi ini wajib dilaksanakan oleh semua kelas, yaitu dilaksanakan setiap hari dimulai dari jam 07.00 sampai jam 07.15. Adapun buku yang dibaca adalah buku non pelajaran. Kegiatan literasi ini tidak hanya di dalam kelas tetapi dari pihak petugas perpustakaan membuat jadwal berkunjung untuk kegiatan literasi. Jadwal berkunjung ke perpustakaan dalam rangka kegiatan literasi sebagai berikut: Hari Senin dan selasa untuk kelas I, Hari Rabu dan Kamis kelas III, Hari Jum'at dan Sabtu kelas II.[104]

a) Piket Kelas

Kegiatan piket kelas juga dilaksanakan mulai dari kelas I-III. Adapun kelompok piket kelas disusun ketika awal pelajaran, baik di semester I maupun di semester II. Pembagian kelompok piket dipandu oleh wali kelas masing-masing, dengan sistem mengacak peserta didik berdasarkan nomor urut absen.

b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Kegiatan ini juga dilaksanakan oleh semua kelas di MTs Al-Hidayah Lukit. Pada saat berdo'a dipimpin oleh salah satu peserta didik

[104]Wawancara dengan Afis Arbi Wibowo, S. Pust. Pustakawan MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 24 November 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan maju ke depan kelas untuk memimpin berdoa secara bersama-sama. Bagi kelas yang ada peserta didik non muslim tetap tinggal di dalam kelas dan dipersilahkan untuk berdoa sendiri berdasarkan agama dan keyakinannya. Peserta didik yang memimpin doa juga secara bergantian dengan cara diacak.

c) Menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah sebelum dan sesudah KBM

Kegiatan ini juga dilaksanakan oleh semua kelas. Ketika menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah salah satu siswa untuk maju ke depan kelas untuk memimpin. Hal ini juga dilaksanakan secara bergantian.

d) Upacara

Kegiatan upacara dilaksanakan setiap hari senin, diikuti oleh semua dewan guru, karyawan dan semua peserta didik. Upacara setiap hari senin dimulai dari jam 07.00 sampai jam 07.35. Yang menjadi petugas upacara ini ditentukan yaitu mulai kelas I sampai dengan kelas III. Pembagian petugas ketika upacara juga dilakukan seraca acak yaitu dengan menunjuk secara spontan.

e) Ibadah

Kegiatan ibadah yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit adalah salat Dzuhur berjama'ah yang diikuti oleh peserta didik kelas I kelas II dan kelas III yang beragama Islam dan seluruh dewan guru dan karyawan. Pada saat pelaksanaan salat dzuhur berjama'ah untuk siswa yang beragama Budha dan khatolik diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Yang menjadi imam pada salat dzuhur berjama'ah di MTs Al-Hidayah Lukit adalah salah satu bapak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dewan guru atau karyawan. Jadwal imam salat dzuhur berjama'ah sebagai berikut: Hari Senin Bapak Ismanto, Hari Selasa bapak Sopian, Hari Rabu bapak KH. Thohiran, Hari Kamis bapak Nur Hadi.

f) Infaq

MTs Al-Hidayah Lukit membiasakan kegiatan berinfaq setiap hari jum'at dengan nominal sesuai dengan keikhlasan masing masing individu. Kegiatan berinfaq ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik yang beragama Islam saja, tetapi juga berlaku untuk peserta didik yang beragama Budha dan khatolik. Adapun kegunaan dari dana infaq ini digunakan untuk keperluan atau kegiatan peserta didik yang kegiatan tersebut tidak bisa didanai oleh dana BOS. Salah satu kegiatan itu adalah menjenguk peserta didik yang sakit.

g) Berpakaian adat jawa

Pada saat memperingati hari jadi Lukit, memperingati Hari Kartini, semua dewan guru, karyawan dan semua peserta didik diwajibakan untuk berpakaian adat jawa. Dalam kegiatan ini juga diadakan berbagai macam lomba berdasarkan kelas dan ada juga lomba yang bisa diikuti oleh semua peserta didik. Salah satu contoh lomba yang bisa diikuti oleh semua peserta didik adalah lomba memasukkan pensil ke botol, lomba balap karung dan lain sebagainya.

2) Pembiasaan spontan

Adalah kegiatan tidak terjadwal, pendidikan multicultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit yang berupa pembiasaan spontan, adalah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Memberi dan menjawab salam

Ketika semua warga sekolah berada di lingkungan sekolah ketika bertemu dengan warga sekolah secara spontan mereka saling mengucapakan salam. Kegiatan ini terjadi ketika guru bertemu dengan guru, guru bertemu dengan karyawan, guru bertemu dengan peserta didik, peserta didik bertemu dengan peserta didik yang lainnya. Bagi warga sekolah yang beragama Islam mengucapkan salam dengan assalamu'alaikum, untuk warga sekolah yang beragama Budha atau khatolik dengan mengucapkan selamat pagi atau selamat siang sebagai pengganti salam.

b) Berjabat tangan

Pembentukan sikap toleransi positif dalam pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit berupa berjabat tangan ini terjadi ketika semua warga sekolah saling bertemu dan berpisah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan

Pembentukan sikap toleransi positif dalam pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit melalui pendekatan aksi sosial bisa dilihat ketika ada salah satu peserta didik yang sakit. Ketika ada salah satu peserta didik yang sakit wali kelas dan teman-temannya menjenguk. Biaya untuk menjenguk peserta didik diambilkan dari dana infaq siswa, penulis sudah memaparkan di atas. Nominal untuk menjenguk peserta didik yang sakit berbeda-beda. Bagi peserta didik yang sempat dirawat di rumah sakit maka nominalnya lebih banyak dari pada yang tidak dirawat di rumah sakit.[105]

[105]Wawancara dengan Evy Setyaningsih, S.Pd. selaku pengelola infak MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 24 November 2018.

Pendekatan sosial ini juga terlaksana ketika ada acara penggalangan dana sosial untuk kemanusian yaitu melalui dana PMI. Hal ini bekerjasama dengan pihak UPT TK dan MTs Al-Hidayah Lukit, Kecamatan Merbau. Pihak UPT memberikan format yang berisi nama siswa dan jumlah uang yang disumbangkan. Pihak sekolah kemudian memberikan format tersebut kepada seluruh siswa dan diminta untuk mengisi sesuai dengan keikhlasannya. Untuk dewan guru dan karyawan yang berstatus PNS dana sosial kemanusiaan PMI sudah dipotong gaji melalui UPT TK dan MTs Kecamatan Merbau berdasarkan tingkat golongan. Setelah dana terkumpul pihak sekolah menyerahkan kembali ke UPT.[106] Pembentukan sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit melalui pendekatan pembuatan keputusan, adalah: bisa dilihat ketika awal masuk sekolah yaitu pada awal semester I dan semester II. Kegiatan ini ketika pemilihan pengurus kelas. Khusus untuk kelas I pemilihan kelas dipilih oleh wali kelas yang bersangkutan. Sedangkan untuk pemilihan pengurus kelas II sampai kelas III diserahkan kepada peserta didik tetapi wali kelas tetap memandu jalannya pemilihan pengurus kelas. Adapun sistem pemilihan pengurus kelas adalah semua peserta siswa wajib ikut dalam pemilihan. Tahab pertama peserta didik harus memilih dua nama teman untuk menduduki pengurus sebagai ketua kelas. Memilih dua nama teman untuk menduduki pengurus sebagai bendahara. Memilih dua nama teman untuk pengurus sebagai sekretaris.[107] Pembentukan sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit, pada saat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[106]Wawancara dengan Sigit Purnomo Nugroho, SE, bag. Administrasi MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 10 Desember 2018.

[107]Wawancara dengan Anita Ika Irawati, S.Pd., wali kelas III MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 20 November 2018.

pelaksanaan KBM, yaitu pada mata pelajaran Kewarganegaraan kelas II, Standar Kompetensinya adalah memahami kebebasan berorganisasi. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mendiskripsikan pengertian organisasi. Dalam kompetensi ini wali kelas II meminta seluruh peserta didik untuk membentuk pengurus kelas. Dalam sistem pemilihan kelas II calon pengurus kelas dipilih secara acak. Pembentukan sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural juga terlaksana pada semua mata pelajaran yang ada metode diskusi. Guru kelas II menentukan kelompok untuk metode diskusi dengan cara membagi kelompok menjadi tiga. Pembagian peserta dengan cara mengacak berdasarkan nama urut siswa.[108] Pada kegiatan ekstrakurikuler senitari, pembentukan sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit, yaitu guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler senitari mengajarkan berbagai macam tarian. Baik itu tari klasik ataupun tari modern. Yang termasuk dalam tari klasik yang sudah dipelajari oleh peserta didik antara lain: tari nawung sekar, candik ayu, gembira, wercita, dan Zapin. Sedangkan untuk tari modern yang sudah dipelajari antara lain: tari jatilan putri, tari jathilan buto, rampak, lilin, rebana dan hadroh. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler senitari adalah siswa kelas I-II.

Pemilihan peserta kegiatan senitari ini dengan cara mengisi formulir. Jadi peserta senitari ini tidak semua peserta didik kelas I-II mengikuti kegiatan ini. Peserta didik yang tidak mengikuti program seni tari bisa mengikuti kegiatan lainnya yang sudah ditentukan oleh sekolah. Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler senitari di MTs Al-Hidayah Lukit dilaksanakan setiap hari sabtu

[108]Wawancara dengan Salomah Wali kelas II MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 12 November 2018.

jam 10.00-12.00. Pada acara tutup tahun kelas II kegiatan senitari ini sangat berperan sekali dalam mengisi acara tersebut. Pada kesempatan inilah siswa diminta untuk menampilkan kemampuan dalam senitari Kegiatan lain yang dapat diikuti untuk menampilkan peserta didik senitari adalah ketika malam puncak gebyar dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia tepatnya pada setiap malam tanggal 18 Agustus. Tempat pelaksanaan acara ini adalah di depan kantor Kecamatan Lukit. Dalam acara ini guru pembimbing hanya menampilkan satu tarian. Dengan peserta yang berbeda.[109] Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang pembentukan sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah Lukit, maka dari hasil penelitian ini MTs Al-Hidayah Lukit telah membentuk sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural dengan prinsip demokrasi. Prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta memperoleh perlakuan yang adil. Pada kegiatan ini, anak didik memiliki hak yang sama untuk bertanya, mengikuti kegiatan, sehingga pembentukan sikap toleransi positif pada pendidikan multikultural ini berlangsung secara demokratis. Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif juga menerapkan prinsip kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Hal tersebut bertujuan dijadikan sebagai titik orientasi pendidikan multikultural yang dipahami sebagai nilai untuk menempatkan pada peningkatan pengembangan manusia, keberadaaan dan martabatnya sebagai pemikiran tertinggi. Sehingga mencapai hubungan sosial dalam masyarakat yang majemuk, dengan begitu pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk pola pikir

[109]Wawancara dengan Asih Yulianti, guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler senitari MTs Al-Hidayah Lukit, tanggal 09 Desember 2018.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis. Prinsip mengakui, menerima dan menghargai keragaman diterapkan dalam berbagai kegiatan. Dengan adanya pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif maka semua siswa-siswi MTs Al-Hidayah Lukit saling menghormati dan menghargai dengan yang beda agama, dan yang beda agama setelah selesai sekolah dari MTs Al-Hidayah Lukit ada yang langsung masuk Islam. Dan yang lain tetap hidup rukun dan damai di lingkungan desa Lukit.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah penulis mengamati uraian-uraian diatas dan sudah dijelaskan dari bab pertama hingga bab keempat sehingga penulis memberikan kesimpulan dibawah ini yaitu:

Strategi guru pendidikan Islam dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Lukit dilaksanakan di dua lapangan, yang kesatu pada sekolahan dengan perantara pendidikan agama Islam memanfaatkan cara pembelajaran aktif dan hubungan melalui cara berkumpul dan rembugan. Yang kedua diluar sekolahan, artinya dengan perantara apel bendera, pelajar ekstra, dan studi banding. Sehingga siswa-siswi yang sudah tamat dari MTs Al-Hidayah Lukit tersebut benar-benar terbentuk sikap toleransi positif antar non-Islam. Dan yang non-Islam juga terbentuk sikap toleransi positif juga salah satunya yaitu: ada yang masuk Islam.

Cara atau sistem guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif melalui pendidikan agama Islam di MTs Al-Hidayah Lukit, hal tersebut yang mendukung yaitu: Tujuan dan Manfaat sekolah itu sendiri yang mengadakan pembelajaran dengan tidak adanya penindasan dan agenda pembelajaran sekolah yang mendorong kepada pengaturan nilai-nilai multikultural sehingga siswa-siswi tersebut benar-benar mempunyai sikap toleransi positif dengan bukti bisa saling menghormati dan menghargai dengan yang beda agama dan begitu pula sebaliknya.

Ada beberapa kriteria yang menghalangi yaitu: standar keahlian dan pemaksimalan rasa emosi para pelajar yang

berbeda, selalu para pengajar pendidikan agama Islam yang selalu tidak tetap, sifat seorang pengajar kurang terlepaskan kepada percobaan cara belajar. dan waktu yang sangat padat dalam sebuah pendidikan untuk belajar.

B. Saran-saran

Dalam meningkatkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dibutuhkan pengamatan yang maksimal untuk kelanjutan yang berhubungan dengan penumbuhan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang membutuhkan masa pembelajaran yang maksimal.
2. Dibutuhkan pengamatan untuk kedepannya yang berhubungan dengan penumbuhan nilai multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif pada mata pelajaran yang lain.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin., 2005, *Mengajarkan Kalam dan Teologi dalam Era Kemajuan di Negara Indonesia dan Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Amin Dkk., 2005, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anam, Akhmad Muzakkil., 2016, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Studi Kasus di Universitas Islam Malang, Tesis Pendidikan,* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Anton H. Bakker., 1986, *Metode-Metode Filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arikunto, Suharsimi., 1991, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis,* Jakarta: Rineka Cipta.

Astri, Achi wawancara Lukit, 13 November 2018.

Asy'arie. Musa., 2002, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi.

Azwar, Saifuddin., 2004, *Metode Penelitia* ,cet ke-V, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Baidhawy, Zakiyuddin., 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bakker, Anton., 1986, *Metode-Metode Filsafat,* Jakarta: Ghlmia Indonesia.

Budiyanto, Mangun., 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.

Bungin, M. Burhan., 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya,* Jakarta: Kencana.

Darmawan, Arif., 2005, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Data Dokumentasi MTs Al-Hidayah Lukit, *SK Pembagian Tugas,* dikutip tanggal 08 Desember 2018.

Dokumen MTs Al-Hidayah Lukit, Data Kepegawaian, dikutip 23 November 2018

Dosen Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Thohiran, wawancara Lukit, 25 November 2018.

Ali Ashari, M.Pd., wawancara Lukit, 23 Desember 2018.

Ismanto, S.Pd., wawancara Lukit, 10 Desember 2018.

H.A.R. Tilaar., 2005, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* Jakarta: Grasindo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H.Soedijarto., 2010, *Sejarah Pusat Kurikulum*, Yogyakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno., 1987, *Metodologi Research I,* Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.

Hartatik, Naning., 2007, *Studi Pelaksanaan PAI dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Shalat Siswa SLTP Hasanuddin 8 Semarang, Tesis Pendidikan,* Semarang: IAIN Wali Songo Semarang.

Hj. Novi Arfarita, S.P.d,. wawancara Lukit, 21 Desember 2018.

Idris, Zahara., 1987, *Dasar-dasar Kependidikan,* Padang: Angkasa Raya.

Ismanto., S.Pd., wawancara Lukit, 16 Desember 2018.

Iswantini., 2012, *Peningkatan Mutu PAI di SMA Sebuah Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Kholidah, Lilik Nur., 2010, *Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya, Disertasi Doktor,* Yogyakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kosim, Muhammad., 2009, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Laila, Riris Lutfi Ni'matul., 2012, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Tesis Pendidikan,* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lestari, Dwi Puji., 2012, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mahfud, Choirul., 2008, *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maslikhah., 2007, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan,* Surabaya: JP Books.

Mukhlisin., 2007, *Multikultural dalam Pendidikan Islam di SMA N 3 Yogyakarta, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mukhris., 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Najib, Agus Moh., 2005, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nashir, Moch., 1988, *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ngainun Naim & Achmad Sauqi., 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi., 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nganggung. P. Paul., 2005, *Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nganggung, Paul., 2005, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik dan Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nuryatno, Muhamad Agus., 2008, *Mazhab Pendidikan Kritik Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.

Pengamatan dan wawancara awal ini dilakukan pada tanggal 22 Desember 2015 di MTS di Desa Lukit.

Profil MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Tahun 2018.

Rahman, Fatur., 2008, *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren, Tesis Pendidikan,* Malang: UIN Malang.

Ramayulis., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Robert Bohdan dan Steven Taylor., 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Offset Printing.

S.R. Haditono., 2002, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sabaruddin., 2008. *dalam Jurnal Kependidikan Islam.* jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sabaruddin., 2010, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di MTS Semarang, Tesis Pendidikan,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salomah, S.Pd wawancara Lukit, 21 Desember 2018.

Sardiman AM, 1996., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mangajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sholeh, M. Nur., 2006, *Implementasi Proses Belajar Mengajar PAI di MTSN 16 Semarang, Tesis Pendidikan,* Semarang: IAIN Wali Songo Semarang.

Struktur organisasi di MTs Al-Hidayah Desa Lukit, Tahun 2018.

Sugiyono., 2005, *Metode Penelitian Administrasi,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono., 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Penerbit Alfaveta.

Tilaar., 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* Jakarta: PT. Grafindo.

Tim Penerjemah Al-Qur'an UII., 1991, *Al-Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta: UII Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Perpustakaan Citra Umbara, vol. No. 2.

UU RI No. 14., 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: CV. Citra Umbara.

Yaqin, Ainul., 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan,* Yogyakarta: Pilar Media.

Zuhairi dkk., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN

Transkip Wawancara

A. Daftar Wawancara

1. Bapak Sopian, S.Pdi. selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit
2. Bapak Mulyadi, S.Pdi. selaku Wakil Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit
3. Bapak Ismanto, S.Pd. selaku Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
4. Bapak Ali Murtadho, S.Pdi. selaku Kepala Bagian Keamanan dan Ketertiban Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
5. Bapak H. Thohiran selaku Kepala Bagian Keagamaan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
6. Ibu Salomah, S.Pdi selaku Kepala Bagian Ketrampilan dan Kesenian Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
7. Bapak M. Fadhilah, S.Pdi selaku Kepala Bagian Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
8. Suadara M. Nukman selaku Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
9. Saudara M. Mukti selaku Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.
10. Saudara Hisam Hadin selaku Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.

Daftar Wawancara

1. **Nama Narasumber : Bapak Sopian, S.Pdi**
   Jabatan : Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Lukit
   - Sejak kapan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit berdiri dan bagaimana perkembangannya.?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit berdiri sekitar tahun 1897 M. jadi madrasah ini sudah terlalu tua diwilayah kabupaten Kepuluan Meranti sedangkan untuk perkembangan MTs itu sangat signifikan, hingga tiap tahunnya siswa baru yang mendaftar tidak kurang dari 300 siswa.

- Apa saja yang menjadi tujuan pendirian Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.?
  - Tujuan MTs Al-Hidayah Lukit dibagi 3 yang semuanya terfokuskan menjadi siswa yang kuat iman, Islam, dan ihsan serta mampu memberikan kegunaan terhadap ilmu yang dimiliki serta menjaga keutuhan Negara ini.
- Bagaimana perkembangan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.?
  - Syukur dengan semuanya kita pasrahkan kepada allah swt pendidikan formal sudah lebih baik sampai dengan saat ini sudah membuka beberapa keilmuan-keilmuan yang siswanya berbeda agama.
- Bagaimana pelaksanaan prinsip mengingat akhirat siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.?
  - Siswa di didik untuk tidak meninggalkan tujuan dari kehidupan di dunia yaitu: akhirat, sehingga kehidupan di dunia selayaknya di isi dengan nilai-nilai kerohanian, namun tetap tidak meninggalkan kehidupan dunia sehingga tujuan akhir kehidupan tetap sesuai dengan apa yang menjadi sejatinya kehidupan.

2. Nama Narasumber : Bapak Mulyadi, S.Pdi
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Lukit

- Bagaimana penerapan pendidikan Multikultural Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.?
  - Secara umum penerapan terhadap pendidikan multikultural di MTs Al-Hidayah untuk membentuk

sikap toleransi positif sudah meningkat dan berhasil pada siswa-siswa yang berbeda agama dengan kenyataan ada siswa yang sudah masuk ke agama Islam.

- Bagaimana semangat persaudaraan pembelajaran multikultural di Madrasah Al-Hidayah Lukit.?
  - Mengingat para siswa MTs masih sangat muda jadi butuh bimbingan secara terus menerus agar siswa-siswa tersebut selalu biasa menjaga sikap ketolransian karena banyaknya siswa yang berbeda agama, maka semangat persaudaraan di MTs sudah tidak perlu diragukan lagi.
- Bagaimana penekanan kepada siswa agar bisa membentuk sikap tolenrasi positif.?
  - Salah satunya dengan pembelajaran yang ada di MTs adalah induk dari kegiatan para siswa dalam menjalankan ilmu yang telah disampaikan oleh para guru, sehingga sebuah pembelajaran yang diterima oleh siswa yang berbeda agama seorang guru harus benar-benar mempunyai sikap toleransi dan keyakinan sehingga siswa yang diberikan ilmu bisa terwujud hasil akhirnya.

3. Nama Narasumber : Bapak Ismanto, S.Pd
Jabatan :Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran MTs Al-Hidayah Lukit

- Apa saja tingkatan pendidikan madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Lukit.?
  - Tingkatan madrasah tsanawiyah Al-Hidayah lukit dibagi menjadi satu tingkatan. Yaitu, tingkatan Wustho atau pertengahan.
- Bagaimana keadaan guru-guru di MTs Al-Hidayah Lukit.?
  - Adanya guru di MTs Al-Hidayah Lukit karena mereka telah dipanggil oleh sesepuh dan telah banyak yang mendaftar untuk mendidik para siswa dan para guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tersebut ada juga dari siswa yang senior yang telah berhasil menyelesaikan sekolah pada jenjang tinggi.

- Bagaimana Sikap santri dalam mengikuti kegiatan sekolah MTs Al-Hidayah Lukit.?
  - Sikap siswa secara umum ketika mengikuti kegiatan sekolah terlihat aktif meskipun terkadang banyak juga yang didalam kelas tidur.
- Bagaimana usaha dewan guru dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi positif dalam pendidikan multikultural.?
  - Sudah sangat banyak usaha-usaha yang dilakukan para guru yang salah satunya dapat dicontohkan dengan perilaku mereka agar bisa menjadi contoh bagi para siswa, ada juga yang mengajarkan menggunakan pendekatan yang intens.

4. Nama Narasumber :Bapak Thohiran
Jabatan :Kepala Bagian Keagamaan MTs Al-Hidayah Lukit

- Bagaimana sikap santri secara keseluruhan dalam menjalankan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif.?
  - Sejauh ini para siswa dalam menjalankan pembelajaran multikultural belum biasa maksimal mengingat karena para siswa yang berbeda agama mulai dari nol untuk mempelajari tentang ilmu-ilmu islam dan ketauhidan.
- Bagaimana penanganan para siswa yang belum bisa mempelajari tentang pelajaran yang berbasis Islam.?
  - Salah satu yang selalu dilatih untuk para siswa dari bagian keagamaan yaitu: selalu menekankan betapa pentingnya suatu ilmu ketauhidan dimasa yang akan datang sehingga para siswa yang belum bisa mempelajarai dan mempraktikkan ilmu keislaman maka dari para guru untuk tetap mendampinginya sampai dia berhasil.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Bagaimana usaha para bagian Keagamaan untuk bisa membentuk sikap toleransi positif kepada siswa-siswanya.?
  - Banyak sekali usaha yang telah ditempuh oleh bagian keagamaan untuk membentuk sikap toleransi positif kepada para siswa salah satunya untuk selalu menghargai antar sesama ketika ada pelajaran tentang keislaman sedangkan yang selain islam belum paham.

5. Nama Narasumber : M. Mukti
Jabatan : Siswa kelas IX MTs Al-Hidayah Lukit

- Apa saja yang sering dilakukan setelah materi disampaikan tentang multikultural.?
  - Selalu minta arahan dan cara melaksanakan sholat dan selalu minta cara menggunakan air wudhu.
- Bagaimana siswa memandang pendidikan multikultural untuk bisa membentuk sikap toleransi positif.?
  - Berbeda-beda setiap siswa satu dengan yang lainnya, ada yang senang dengan adanya perubahan yang lebih baik untuk akhirat besok dan ada juga yang merasakan biasa-biasa saja.
- Apakah siswa menyadari betapa pentingnya pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif.?
  - Sadar sekali karena itulah yang selalu menjadi bagian tujuan dari adanya kami dalam menjalani kehidupan dengan keselamatan yang hakiki.

Yogyakarta, 10 April 2019.

Peneliti,

Ahd. Mujahid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 04/Perpus/MIAI/VIII/2019

Assamu'alaikum War. Wab.
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Ahd. Mujahid
Nomor Induk Mahasiswa	: 15913122
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
Fakultas/Prodi	: PPs MIAI FIAI UII
Judul Tesis	: **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilaimultikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Positif Di MTs Al-Hidayah Lukit Kec. Merbau Kab. Kepulauan Meranti Riau**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalaui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similirity) besar **16 (enam belas) %.**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 09 Agustus 2019
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAIMULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI POSITIF DI MTS AL-HIDAYAH LUKIT KEC. MERBAU KAB. KEPULAUAN MERANTIRIAU

ORIGINALITY REPORT

16%	9%	1%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	8%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
3	mubarokgardenhouse.wordpress.com Internet Source	2%
4	dosensosiologi.com Internet Source	1%
5	adoc.tips Internet Source	1%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURICULUM VITAE

Nama	: Ahd. Mujahid
NIM	: 15913122
Tempat, tgl. Lahir	: Lukit, 21-April-1991
Alamat	: Lukit, Merbau, Kepulauan Meranti, Riau.
Telp/Hp	: 082235884653
Nama Orang Tua	: H. Abdus Syakur
	: Hj. Mutmainnah
Alamat	: Lukit, Merbau, kepulauan Meranti, Riau.
Pendidikan Formal:	
1997-2003	: SDN 012 Lukit
2003-2006	: MTs Al-Hidayah Lukit
2006-2009	: MA Roudhatul Mubtadiin Kundur
2011-2015 (STAIAN)	: Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo
2015-sekarang	: UII Yogyakarta
Pendidikan Non-Formal:	
2010-Sekarang	: Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Penulis,

Ahd. Mujahid

15913122

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA